

PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA
DENGAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING*
DI SMA NEGERI 2 WONOGIRI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Adelia Frans Setyaningtyas
NIM 09201244061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Model Project Based Learning di SMA Negeri 2 Wonogiri* ini telah di setujui oleh pembimbing untuk di ujikan.



Yogyakarta, 24 Juni 2013

Yogyakarta, 28 Juni 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suroso, M. Pd., M. Th.

NIP 196000630 198601 1 001

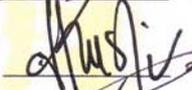
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

NIP 19750110 199903 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Model Project Based Learning di SMA Negeri 2 Wonogiri* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Penguji		17 Juli 2013
Kusmarwanti, M. Pd., M. A.	Sekretaris Penguji		23 Juli 2013
Dr. Anwar Efendi	Penguji I		16 Juli 2013
Dr. Suroso, M. Pd., M. Th.	Penguji II		23 Juli 2013

Yogyakarta, 23 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Adelia Frans Setyaningtyas

NIM : 09201244061

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Juni 2013

Penulis,



Adelia Frans S.

MOTTO

Hakikat orang hidup itu untuk melangkah ke depan yang berarti maju, aku hanya tahu maju dan hanya diajari untuk maju. Maka hidup selayaknya memberi warna pada hitam dan putihnya kita. Ada merahnya gairah, ada hijaunya khusyuk, ada kuningnya produktivitas, ada putihnya kemanusiaan dan ada birunya keagungan.

(Kakung...)

Tidak ada hal sama akan terulang dengan sempurna, jadi syukuri hari ini apapun yang terjadi.

(Agatha Adelia)

PERSEMBAHAN

Tidak ada yang tulus di dunia ini, dengan ketidaktulusan juga sebagai tanda cinta dan bakti kepada kedua orang tua yang sangat aku sayangi. Untuk cita-cita mereka, Bapak Ibu FX. Mujiyanto dan keluarga besar Samino Siswardoyo, serta sesuatu yang kusayang-sayangi. Sungguh, segenap cinta di dunia untuk menyelesaikan ini demi mereka dan kamu yang selalu menjadi alasan untuk cepat wisuda, sebagai salah satu syarat mewisuda hubungan kita. Saya haturkan karya berdarah, berpeluk lelah, penuh desah dan lenguhan kekesalan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan FBS UNY, Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.

Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Suroso, M. Pd., M. Th. selaku pembimbing I yang telah memberi motivasi, saran, dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan. Ibu Kusmarwanti, M.Pd., M.A., selaku pembimbing II yang telah banyak berbagi ilmu, saran dan masukan selama memberikan bimbingan. Bapak Sardito, M. Pd selaku kepala SMA Negeri 2 Wonogiri yang telah memberikan izin penelitian. Bapak Bambang Kuswanto, M.Pd, selaku guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri dan sekaligus kolaborator dalam penelitian ini.

Terima kasih pula pada mereka yang riuh dan penuh antusias teman-teman kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMA Negeri 2 Wonogiri yang mampu memberikan puas setiap kali menikmati proses mereka. Mas Dadang yang memperbolehkan saya ikut belajar berteater dengan teman-teman yang luar biasa. Untuk Gembong, bang terima kasih untuk teh tawar panas yang selalu jadi manis dan hangat setiap kali kita berkesempatan melihat mereka berproses. Untuk kesayangan-kesayanganku, memetku Winda Dewantari yang selalu tak luput dari segala desah amarah dan lenguh kekesalanku, Windi Kartika yang selalu jadi kambing hitam kemalasanku, Yana Garini dan dua kembar keong kesayanganku alpi, apipah yang selalu menghadirkan rindu ingin beradu mulut dan teriak tawa keras tiap bertemu. Dewik, Anik onyit, dan Nimas entah dari mana hadirnya tetapi selalu

jadi sahabat terbaik yang tak protes dengan anehku. Kampus pinky kaka kiki dan kaka matien yang menyumbang sedikit rasa iri untuk merasakan toga sarjana. Genk anoman obong icha bima, semok tiwik, dan ririn iyem, teman-teman kelas N PBSI 2009, laki-lakiku dan yang tak tersebut terima kasih telah mengisi hari-hari aneh dan penuh spontanitas ini, sekali lagi hidup ini sempit dan penuh kebetulan, Ini yang terakhir. Kamu, mantan calon pacarku yang mampu menghadirkan semangat tanpa hadirnya jumpa, orang tua Wicak yang tanyanya selalu jadi motivasi untuk segera lulus kuliah, dan “keluarga kecilku” mama dan papa, kakung dan ibuk, om dan tanteku satu-satunya, si gembul ivan, kembar kesayanganku danang, dimas, juga bintang peluk cium karena cinta kalian, karena terima kasih selalu aku ucapkan diantara rasa syukur yang aku rasakan atasNya.

Semoga segala bantuan dan doa yang telah diberikan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis,

Adelia Frans Setyaningtyas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Masalah.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Drama	8
B. Pembelajaran Drama	10
C. Model <i>Project Based Learning</i> dalam Pembelajaran Apresiasi Drama.....	17
D. Hasil Penelitian yang Relevan	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	24
B. Subjek dan Objek Penelitian	25
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan data.....	25
E. Instrument Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
G. Teknik Mencapai Kredibilitas Penelitian.....	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Waktu Penelitian	35
B. Hasil Penelitian	38
1. Pembelajaran Apresiasi Drama,	39
2. Pentas Drama sebagai Upaya Penerapan Model <i>Project Based Learning</i>	39
3. Komponen-komponen atau Faktor-faktor Keberhasilan Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Model <i>Project Based Learning</i>	41
C. Pembahasan.....	41
1. Pembelajaran Apresiasi Drama	41
2. Pentas Drama Sebagai Upaya Penerapan Model <i>Project Based Learning</i>	43
3. Komponen-komponen atau Faktor-faktor Keberhasilan Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Model <i>Project Based Learning</i>	59

BAB V

A. Kesimpulan	84
---------------------	----

B. Saran-saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1: Jadwal Kegiatan Penelitian di Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri	36
Tabel 2: Langkah-langkah Pelaksanaan Model <i>Project Based Learning</i>	40
Tabel 3: Komponen Keberhasilan Pembelajaran Apresiasi dengan Model Project Based Learning Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri	41
Tabel 4: Jadwal Kegiatan Penyusunan Naskah dan Pentas Drama Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri	46
Tabel 5: Monitoring Proyek Pementasan Drama Kelompok 1 XI IPS 3	47
Tabel 6: Monitoring Proyek Pementasan Drama Kelompok 2 XI IPS 3	48
Tabel 7: Monitoring Proyek Pementasan Drama Kelompok 3 XI IPS 3	49
Table 8: Monitoring Proyek Pementasan Drama kelompok 4 XI IPS 3	50
Table 9: Monitoring Proyek Pementasan Drama kelompok 5 XI IPS 3	51
Table 10: Monitoring Proyek Pementasan Drama kelompok 1 XI IPS 4	52
Table 11: Monitoring Proyek Pementasan Drama kelompok 2 XI IPS 4	53
Table 12: Monitoring Proyek Pementasan Drama kelompok 3 XI IPS 4	54
Table 13: Monitoring Proyek Pementasan Drama kelompok 4 XI IPS 4	55
Table 14: Monitoring Proyek Pementasan Drama kelompok 5 XI IPS 4	56
Tabel 15: Instrumen Penilaian Proyek Pementasan Drama	57
Tabel 16: Kondisi siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Wonogiri	62
Tabel 17: Kondisi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Wonogiri	62
Tabel 18: Tujuan Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri	66
Tabel 19: Materi Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.	70

Tabel 20: Media pembelajaran apresiasi drama kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri	75
Tabel 21: Evaluasi pembelajaran apresiasi drama kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri	79
Tabel 22: Kegiatan siswa latihan drama di luar jam sekolah	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Tampak Depan Prasasti Identitas SMA Negeri 2 Wonogiri	35
Gambar 2: Latihan Drama Siswa.....	47
Gambar 3: Kegiatan <i>Dramatic Reading</i> siswa	48
Gambar 4: Kegiatan Latihan Drama Siswa	49
Gambar 5: Kegiatan Latihan Drama Siswa	50
Gambar 6: Latihan <i>Blocking</i> Siswa	51
Gambar 7: Kegiatan Latihan <i>Blocking</i>	52
Gambar 8: Kegiatan Latihan Drama.....	53
Gambar 9: Kegiatan Latihan Drama Siswa	54
Gambar 10:Kegiatan Latihan Drama	55
Gambar 11: Kegiatan Latihan Drama Siswa	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Catatan Lapangan	90
A. Hasil Catatan Lapangan	91
Lampiran II Pedoman Observasi dan Hasil Observasi	107
A. Rubrik <i>checklist</i> Bagi Guru dalam pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri	108
B. Lembar Observasi Kegiatan Guru dalam Proses Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri	109
Lampiran III Pedoman dan Hasil Wawancara	112
A. Hasil Wawancara dengan Guru	113
B. Hasil Wawancara dengan Siswa	120
C. Hasil Wawancara dengan Pelatih Drama	128
Lampiran IV Foto-Foto Selama Pengamatan.....	130
A. Foto-foto Selama Pengamatan	131
Lampiran V Rekaman Pementasan Siswa	135
Lampiran RPP	136
Lampiran VI Surat-surat	143

**PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA
DENGAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING*
DI SMA NEGERI 2 WONOGIRI**

Oleh

Adelia Frans Setyaningtyas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Hasil penelitian berupa deskripsi dan analisis dari penggunaan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama. Data mengenai penerapan model *project based learning* diperoleh dari observasi proses penyusunan naskah drama sampai pada observasi produk yang berupa pementasan drama. Data lain dikumpulkan dengan catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan hasil proyek siswa. Validasi data menggunakan teknik ketekunan penelitian, perpanjangan keikutsertaan, dan triangulasi data. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama di SMA Negeri 2 Wonogiri dilakukan dengan lima kali pertemuan. Pembelajaran apresiasi drama ini meliputi enam kegiatan. Pertemuan pertama dilakukan kegiatan mendesain rencana pementasan drama, diskusi pementasan drama, dan menyusun jadwal kegiatan proses dan pentas drama. Pertemuan kedua dan ketiga adanya kegiatan memonitor perkembangan proses pentas. Pada pertemuan keempat dan kelima dilakukan kegiatan menilai hasil proses dan pentas dan evaluasi pengalaman pembelajaran. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran yaitu: guru yang kompeten dan perencanaan pentas yang matang di dalamnya RPP, siswa yang antusias dengan pembelajaran drama, tujuan pembelajaran yang menjadikan siswa mencintai drama, materi pembelajaran yang dekat dengan siswa, metode *project based learning*, media pembelajaran beragam, evaluasi pembelajaran pada proses dan produk, pembelajaran kolaborasi dengan ekstrakurikuler teater dan mata pelajaran TIK, dan frekuensi latihan di luar jam pelajaran yang rutin.

Kata kunci: apresiasi drama, *project based learning*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Hal tersebut dikarenakan pelajaran bahasa Indonesia mempunyai peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional yang dapat menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Drama sebagai salah satu cakupan pelajaran bahasa Indonesia dipandang sebagai alat pembangun kepribadian dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Drama sebagai salah satu genre sastra mempunyai sifat yang berbeda dengan novel atau cerita prosa lainnya. Penerbit menerbitkan novel atau cerita prosa dengan tujuan dapat dinikmati oleh pembacanya. Pembaca menikmati karya-karya sastra tertulis secara individual dengan membacanya. Sebaliknya, karya drama ditulis dengan maksud untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama-sama. Akan tetapi, pembelajaran drama selama ini hanya berkutat pada pembacaan naskah drama, jarang sekali sekolah memberikan perhatian lebih dalam pembelajaran drama.

Pembelajaran sastra atau drama pada khususnya merupakan hasil kreativitas, maka pengajarannya harus menekankan pada upaya meningkatkan kreativitas itu sendiri. Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang baik,

menyenangkan, berdaya dan berhasil guna. SMA Negeri 2 Wonogiri mempunyai perhatian lebih dalam bidang sastra khususnya drama dalam upayanya meningkatkan kreativitas siswa. Pembelajaran drama haruslah menyeluruh, pembelajaran yang hanya terpaku pada teori dapat mengakibatkan siswa merasa bosan. Keberhasilan pembelajaran apresiasi drama dapat tercapai apabila komponen pembelajaran yang terlibat saling mendukung dan melengkapi. Guru sebagai narasumber bagi siswa harus berkompeten dengan materi yang diajarkan. Siswa sebagai subjek pembelajaran harus memiliki bekal yang memadai. Bekal itu meliputi bekal pengetahuan; pengetahuan tentang drama, pengetahuan tentang manusia, pengetahuan tentang kehidupan dan pengetahuan tentang bahasa. Bekal selanjutnya adalah bekal pengalaman; pengalaman kehidupan dan pengalaman menggeluti dunia drama. Bekal terakhir adalah bekal kesiapan diri yang meliputi; kesiapan fisik dengan kata lain sehat dan kesiapan kejiwaan, sehat secara mental, kestabilan emosi, dan konsentrasi.

Selain yang diutarakan di atas strategi atau model pembelajaran juga merupakan modal dalam keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, model pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi yang dibahas, kondisi siswa, situasi, dan sarana pendukung pembelajaran, tak lupa kemampuan guru dalam menguasai strategi atau model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, SMA Negeri 2 Wonogiri mengembangkan model *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran apresiasi drama. Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Melalui model *project based learning* ini diharapkan pembelajaran drama akan semakin kreatif dan inovatif. Proyek atau produk dari pembelajaran drama itu yang menjadikan peserta didik berperan aktif sebagai pemecah masalah, pengambil keputusan, peneliti, dan pembuat dokumen. Melalui proyek itulah juga akan dibentuk karakter, berupa kepercayaan diri peserta didik karena mereka dituntut untuk berani menampilkan karya mereka. Model *project based learning* pula yang selama ini dianggap sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan SMA Negeri 2 Wonogiri dalam meraih prestasi dalam bidang drama. SMA Negeri 2 Wonogiri melalui Teater Bungkus wadah yang menaungi kreativitas dan geliat siswa dalam bidang seni peran sering menjuarai festival teater yang diadakan di sekitar Solo Raya. Prestasi mereka antara lain, penyaji terbaik II temu teater pelajar Wonogiri tahun 2006, penyaji terbaik I temu teater pelajar Wonogiri tahun 2007, penyaji terbaik I monolog tingkat Karesidenan Surakarta, di selenggarakan ISI Surakarta tahun 2008, penyaji harapan I dalam jumpa teater pelajar se-Solo Raya, diselenggarakan ISI Surakarta tahun 2009, penata artistik terbaik dalam jumpa teater sekaresidenan Surakarta tahun 2010, penyaji terbaik I monolog dies natalis Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo tahun 2011, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai sekolah menengah di pinggiran kota, namun SMA Negeri 2 Wonogiri mampu mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta mampu menunjukkan prestasinya dalam bidang drama berkat model pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penulis hendak melakukan kajian untuk mewakili bagian kecil dari permasalahan di atas

tentang penerapan dan faktor pendukung keberhasilan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama. Penelitian ini terbatas pada tema pembelajaran drama di sekolah tingkat menengah atas. Judul penelitian ini adalah “Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Model *Project Based Learning* di SMA Negeri 2 Wonogiri”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya perhatian yang diberikan sekolah-sekolah terhadap pembelajaran apresiasi drama.
2. Minat siswa SMA Negeri 2 Wonogiri yang rendah dalam pembelajaran apresiasi drama.
3. Sikap mental dan kreativitas siswa SMA Negeri 2 Wonogiri yang kurang dalam pembelajaran apresiasi drama.
4. Model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran apresiasi drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.
5. Penerapan model *project based learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.
6. Pengaruh model *project based learning* dalam meningkatkan minat siswa kelas XISMA Negeri 2 Wonogiri dalam pembelajaran apresiasi drama.
7. Faktor yang mendukung keberhasilan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka fokus dalam penelitian ini adalah penerapan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama dan menemukan faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung keberhasilan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pembatasan masalah dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan penggunaan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Berikut manfaat dari penelitian ini.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu pilihan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi drama dan sebagai dasar untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran apresiasi drama khususnya di SMA Negeri 2 Wonogiri.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penerapan penggunaan model *project based learning* kepada:

a) Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu membuat siswa menikmati dan meningkatkan kreativitas dalam mengikuti pembelajaran apresiasi drama, sehingga terjadi peningkatan kualitas hasil belajar.

b) Guru

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran apresiasi drama.

c) Sekolah

Sekolah mempunyai dokumentasi pembelajaran apresiasi drama yang dapat digunakan untuk pembelajaran apresiasi drama selanjutnya sehingga dapat meningkatkan kualitas *out put* siswa khususnya dalam bidang seni peran.

d) Pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi drama.

G. Batasan Istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah dalam judul ini, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut.

1. Drama adalah salah satu genre sastra tidak hanya berkulat pada naskah tetapi tetapi juga seni pertunjukan, tempat melatih kepercayaan diri, dan kreativitas dengan memerankan tokoh dalam naskah drama.
2. Pembelajaran drama adalah upaya membelajarkan siswa khususnya drama. Mengembangkan keterampilan berbicara, memahami, menghayati, menghafal, berkomunikasi, berperan, dan mengaktualisasi diri ke dalam situasi sosial yang dihadapi.
3. Model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama merupakan model pembelajaran berbasis proyek, dengan kata lain siswa mengapresiasi drama dari proyek atau produk yang mereka hasilkan. Produk itu berupa pentas atau pertunjukan drama satu babak. Proyek pementasan itu merupakan kolaborasi siswa, teater Bungkus, dan latihan yang intensif baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui pertunjukan drama itulah siswa belajar tentang komponen-komponen drama baik dari segi cerita; unsur intrinsik dan ekstrinsik drama, serta unsur-unsur pertunjukan yang meliputi tim produksi dan tim artistik.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Hakikat Drama

Drama dipandang sebagai alat pembangun kepribadian, sebagai sarana pendidikan karakter dengan menanamkan sikap percaya diri. Oleh sebab itu pembelajaran drama banyak dikembangkan di sekolah-sekolah.

Drama dapat digunakan sebagai sarana dalam menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan dalam berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari siswa SMA sudah mengaktualisasikan diri dengan teman sebaya. Hal yang sering terlihat pada siswa SMA, misalnya bermain dengan teman sebaya, bekerjasama, bercakap-cakap dan menirukan adegan di televisi. Dengan demikian pembelajaran drama merupakan wadah mengekspresikan dan menanamkan rasa sosial di diri siswa. Melalui pembelajaran drama diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kepekaan sosial yang tinggi dan dapat memerankan tokoh sesuai dengan perwatakannya. Keterampilan bermain drama siswa dapat dikuasai setelah mendapatkan bimbingan. Adanya latihan yang terarah, berencana, berkesinambungan serta pengalaman yang nyata, maka keterampilan bermain drama siswa akan lebih baik.

Menurut Aristoteles (via Wiyatmi, 2009: 27), sastra dibedakan menjadi dua jenis, yakni yang bersifat cerita dan yang bersifat drama. Teks-teks yang menampilkan satu orang juru bicara saja, yang kadang-kadang dapat mengajak tokoh-tokoh lain untuk membuka mulutnya, tetapi yang pada pokoknya merupakan sang dalang tunggal, termasuk jenis naratif. Teks-teks yang

menampilkan berbagai tokoh dengan ungkapan bahasa mereka sendiri-sendiri termasuk jenis dramatik.

Tontonan drama sesungguhnya lebih menonjolkan dua unsur, yaitu: unsur percakapan (dialog) dan unsur gerak-gerik (*acting*) para pemain di panggung (Wiyanto, 2002: 1) keduanya memeragakan cerita yang tertulis dalam naskah. Drama bagi penonton adalah segala sesuatu yang disaksikan selama pementasan baik gerak, dialog, efek suara dan segala sesuatu yang ada di panggung.

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi dan sebagainya: dan “drama” berarti perbuatan, tindakan (Harrymawan, 1993: 1). Menurut (Soemanto, 2001: 3), “drama adalah satu bentuk seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya”. Drama dalam kamus bahasa Indonesia (2004: 258), “cerita sandiwara yang mengharukan; lakon sedih”.

Jika buku roman menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung dihadapan kita. Hasanuddin (1996: 2), mempunyai pendapat lain mengenai drama dengan mengatakan sebagai berikut.

Pengertian drama mengacu pada dua dimensi. Pertama drama dilihat dari dimensi sastranya, berarti drama boleh dikatakan identik dengan karya fiksi dan bisa dilihat dari penelusuran tentang bagaimana unsur cerita dapat dihadirkan oleh pengarang. Kedua drama dilihat dari dimensi seni pertunjukannya. Drama sebagai seni pertunjukan lebih mendominasi dibanding genre sastranya.

Hal tersebut terjadi karena kekhususan drama disebabkan oleh tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh pembacanya. Namun,

mesti diteruskan untuk dapat dipertontonkan dalam suatu kemampuan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan.

Rahmanto (1988: 90), menegaskan bahwa tujuan utama dalam mempelajari drama adalah untuk memahami bagaimana suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan. Jadi drama haruslah melahirkan kehendak manusia dalam *action* dan karena seni drama berpangkal pada akting, sebagai pemain drama hal yang harus diperhatikan adalah pelafalan intonasi dan artikulasi yang tepat. Selain itu, ekspresi mimik pun merupakan unsur penting dalam menjiwai suatu peran.

B. Pembelajaran Drama

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan penyediaan sumber belajar. Definisi pembelajaran menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2004: 30) adalah proses atau cara yang menuntut siswa untuk belajar tentang suatu hal.

Secara umum pembelajaran sastra meliputi empat aspek yaitu, mendengarkan atau menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, sedangkan pembelajaran drama diklasifikasikan menjadi dua yaitu, pembelajaran teks drama yang termasuk sastra dan pementasan drama yang termasuk bidang teater. Pembelajaran drama perlu diajarkan dengan alasan yang paling penting untuk mengungkapkan lebih banyak tentang kemanusiaan, tentang kehidupan sosial dengan segala kekomplekan dan konflik-konfliknya. Pembelajaran drama

merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang diharapkan dapat diberikan secara sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa drama tidak hanya disikapi sebagai karya naskah tetapi juga sebagai karya pentas, itulah mengapa pembelajaran teks drama (karya naskah) dianjurkan untuk dipentaskan walaupun hanya dalam bentuk pementasan sederhana. Pembelajaran pada dasarnya adalah membelajarkan siswa dalam rangka mewujudkan perilaku siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan tidak meninggalkan komponen-komponen yang lain. Komponen dalam pembelajaran meliputi: guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta memperhatikan pula sikap siswa, motivasi, minat siswa dalam proses belajar mengajar.

Komponen-komponen pembelajaran drama meliputi:

1) Guru

Guru dalam proses belajar mengajar guru adalah komponen pendidikan yang pertama dan utama. Guru berperan sebagai fasilitator transfer ilmu pengetahuan bagi para siswa (Hastuti, 1992: 1).

2) Siswa

Siswa dalam proses belajar siswa tidak hanya berperan sebagai subjek tetapi juga objek dalam interaksi pembelajaran. Artinya siswa adalah pelaku yang sedang menempa diri untuk meningkatkan kemampuan diri (Hastuti, 1992: 3).

3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Tarigan (1986: 8) adalah “apa yang harus dikuasai, diketahui atau dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mereka

selesai melakukan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran drama secara umum adalah siswa mampu menentukan, menghayati tokoh yang diperankan, siswa mampu mengekspresikan dialog tokoh yang diperankan, siswa mampu menghidupkan konflik dalam drama.

4) Materi Pembelajaran

Sudjana (1998: 10) mengatakan bahwa materi pembelajaran adalah uraian atau pokok bahasan, yakni penjelasan lebih lanjut makna dari setiap konsep yang di dalam pokok bahasan. Materi pembelajaran hendaknya dipilih yang dekat dengan lingkungan siswa agar siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran. Sanjaya (2008: 175) mengemukakan bahwa alat dan bahan pembelajaran biasanya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Bahan pelajaran di antaranya buku-buku, majalah, koran, dan bahan cetak lainnya, film slide, foto, gambar, dan lain sebagainya. Bahan pembelajaran drama adalah berbagai macam bentuk hasil karya sastra yang dipelajari dalam pembelajaran drama seperti naskah drama.

5) Metode Pembelajaran

Sanjaya (2008: 147) mendefinisikan metode sebagai “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Metode pembelajaran sastra khususnya drama adalah langkah-langkah yang ditempuh secara prosedural dalam mengapresiasi drama. Penerapan suatu metode dalam pembelajaran dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur

dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

6) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya (Soeparno, 1988: 1). Media dapat dikatakan sebagai komponen strategi penyampaian yang dapat memuat pesan yang akan disampaikan kepada pebelajar baik berupa orang, alat, maupun bahan. Bentuk interaksi antara pembelajaran dengan media merupakan komponen penting yang kedua untuk mendeskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Oleh sebab itu, komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan pembelajaran. Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran lebih mengacu pada jumlah pebelajar dan kreativitas penggunaan media. Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil. Demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran sebagai bahan pertimbangan

dalam mengambil keputusan seorang siswa dinyatakan lulus atau tidak. Evaluasi juga diartikan sebagai alat atau kegiatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian (tujuan-tujuan) pendidikan (Nurgiyantoro, 2010: 10).

Selain 7 komponen yang mendukung pembelajaran drama, pengetahuan tentang sistematika seni teater juga penting. Sistematika seni teater adalah suatu bentuk seni yang terwujud dengan menggunakan tubuh manusia sebagai salah satu bahannya. Seni teater memperoleh idenya dari kehendak manusiawi yang diwujudkan dalam permainan atau tiruan.

Ada yang mengartikan teater sebagai gedung pertunjukan, ada juga yang mengartikannya sebagai panggung. Secara etimologis, teater adalah gedung pertunjukan (auditorium).

Menurut Harrymawan (1993: 2), dalam arti luas, teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Misalnya wayang orang, ketoprak, ludruk, reog, dan lain sebagainya. Dalam arti sempit, teater adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh banyak orang dengan media: percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian, dan tari.

Empat faktor yang menentukan suatu pertunjukan seni teater sebagai berikut.

1. Sebuah ide yang bisa dipentaskan, naskah.

2. Aktor, walau selain aktor juga ada sutradara, penata *setting*, penata lampu, penata musik, *make up* dan kostum.
3. Ruang pertunjukan pentas. Semua yang berhubungan dengan gedung pertunjukan.
4. Penonton, kehadiran penonton memungkinkan adanya timbal balik komunikasi sehingga pertunjukan yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam standar kompetensi untuk SMA terdapat beberapa kompetensi yang berhubungan dengan pembelajaran drama. Kompetensi tersebut antara lain:

- a. Memahami pementasan drama.
 - 1) Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan wataknya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.
 - 2) Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan.
- b. Memahami pembacaan teks drama.
 - 1) Menemukan unsur-unsur intrisik teks drama yang didengarkan melalui pembacaan.
 - 2) Menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama.
- c. Memerankan tokoh dalam pementasan drama.
 - 1) Menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh.
 - 2) Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis.
- d. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama.
 - 1) Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

- 2) Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama.

e. Menulis naskah drama.

- 1) Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.
- 2) Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama.

Berdasarkan uraian di atas sebenarnya ruang lingkup pembelajaran drama meliputi aspek-aspek pembelajaran bahasa yaitu: berbicara, membaca, mendengarkan atau menyimak, dan menulis. Secara khusus pembelajaran drama akan mencakup kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami naskah drama atau menemukan unsur-unsur intrinsik naskah: cerita atau peristiwa, tokoh dan perwatakannya, dialog, konflik, isi drama atau tema, dan amanat.
- b. Berekspresi atau bermain peran dengan dialog-dialog yang disertai gerak dan mimik, sesuai dengan watak tokoh dan perilaku tokoh (protagonis dan atau antagonis).
- c. Keterampilan menulis naskah (proses kreatif penulisan).
- d. Mengapresiasi dan atau menganalisis pementasan drama.

Suatu pementasan drama memerlukan suatu pengorganisasian, agar tercipta pementasan yang berjalan baik. Pengorganisasian sebuah drama terdiri dari.

- 1) Tim produksi, terdiri dari sebagai berikut.
 - a. Pimpinan produksi.

- b. Wakil pimpinan produksi.
 - c. Sekretaris.
 - d. Bendahara.
 - e. Seksi-seksi: seksi acara, *sponsorship*, seksi publikasi, seksi konsumsi, seksi perlengkapan, dan seksi keamanan.
- 2) Tim Artistik, terdiri dari sebagai berikut.
- a. Sutradara.
 - b. Assiten sutradara.
 - c. *Stage manager*.
 - d. Seksi-seksi: *lighting*, penata *setting*, *costum*, tata rias, penata suara, dan penata musik.

C. Model *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Apresiasi Drama

Pembelajaran hendaknya memberikan makna pada peserta didik sehingga peserta didik paham betul dengan apa yang diajarkan, seperti yang dikatakan Johnson (via Nurrohman, 2007) bahwa, ketika peserta didik mempelajari sesuatu dan dapat menemukan makna, maka makna tersebut akan memberi mereka alasan untuk belajar. Salah satu pembelajaran yang inovatif adalah model *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran yang diharapkan memberi makna kepada peserta didik dan menumbuhkan kemauan untuk belajar. Model *project based learning* berfokus pada konsep dan prinsip inti sebuah disiplin, memfasilitasi siswa untuk berinvestigasi, pemecahan masalah, dan tugas-tugas bermakna lainnya, *student centered*, dan menghasilkan produk nyata.

Karakteristik model *project based learning* menurut *GlobalSchoolNet* (2000) (dalam Nurrohman, 2007) menyebutkan sebagai berikut.

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka bekerja.
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu.
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Ada beberapa pendapat mengenai pembelajaran berbasis proyek. *Buck institute of education* (dalam Made Wena 2009: 145), mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) sebagai model pembelajaran sistem yang melibatkan peserta didik di dalam transfer pengetahuan dan keterampilan melalui proses penemuan dengan serangkaian pertanyaan yang tersusun dalam tugas atau proyek.

Waras Kamdi (2008) menyebutkan bahwa “pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.” Fokus penelitian terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin

studi, melibatkan peserta didik dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi kesempatan peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, serta menghasilkan produk nyata.

Menurut *The George Lucas Education Foundation* via Kusmarwanti (2011: 2) mengembangkan langkah-langkah pembelajaran dalam *project based learning*, yaitu sebagai berikut.

1. *Start with the essential* (memulai dengan pertanyaan penting)

Guru harus memberikan pertanyaan mengarah pada topik yang relevan dan digunakan sebagai aktivitas penugasan siswa.

2. *Design a plan for the project* (mendesain sebuah rencana proyek)

Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Perencanaan ini berisi pemilihan proyek yang akan dikerjakan, aturan main pengerjaan proyek, mendata kebutuhan (termasuk alat dan bahan) untuk mengerjakan proyek.

3. *Create a schedule* (menyusun jadwal)

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas pengerjaan proyek, dalam setiap tahap.

4. *Monitor the students and the progress of the project* (memonitor siswa dan perkembangan proyek)

Guru menjadi mentor bagi siswa yang melakukan monitoring terhadap aktivitas siswa dalam setiap proses. Guru menyusun lembar monitoring yang dapat

merekam keseluruhan aktivitas siswa sehingga perkembangan proyek dapat terpantau.

5. *Assess the outcome* (menilai hasil proyek)

Guru melakukan penilaian untuk mengukur ketercapaian standar dan mengevaluasi kemajuan setiap siswa. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) terkait tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik. Penilaian ini membantu guru menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. *Evaluate the experience* (mengevaluasi pengalaman belajar)

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek, baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya apresiasi drama dimana siswa dalam kelompok diminta untuk membuat atau melakukan suatu proyek bersama dan mempresentasikan hasil dari proyek itu. Proyek sendiri diharapkan lebih membuat sesuatu yang berguna bagi masyarakat pada umumnya dan siswa khususnya dengan prinsip bermain peran.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari nol, akan tetapi pada umumnya telah ada acuan yang mendasari atas penelitian yang sejenis. Oleh karena itu perlu mengenali terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Di bawah ini penelitian-penelitian yang relevan dan digunakan sebagai acuan, dengan tujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rahmah Purwahida (2009) dengan judul “Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi dari pembelajaran sastra yang dilakukan pada kelas X yang telah berjalan dengan optimal, dengan indikator siswa telah menguasai kemampuan bersastra, yaitu mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi karya sastra (puisi dan cerpen). Keberhasilan pembelajaran sastra yang lain ditandai dengan meningkatnya minat membaca siswa kelas X RSBI, gemarnya siswa *browsing* artikel-artikel sastra maupun bahan bacaan non sastra dari internet, dan siswa pun membukukan puisi karyanya dalam bentuk antologi puisi. Guru juga berperan dalam keberhasilan pembelajaran sastra dengan mendukung dan menyalurkan kreativitas dan ekspresi siswa dalam kegiatan-kegiatan sastra baik di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah, antara lain dengan mengikuti pentas teater, lomba-lomba baca puisi dan penulisan cerpen. Penelitian ini menjadi relevan karena sama-sama berupa penelitian deskriptif kualitatif dan ranah sastra sebagai objek penelitian.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang sastra dilakukan oleh Agustina Purwanti (2012) dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Apresiasi Drama Siswa Kelas XI Ilmu Sosial di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo Melalui Strategi *Role Playing*.” Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), berdasarkan hasil penelitian strategi *role playing* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi drama. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan skor rata-rata hitung pembelajaran apresiasi drama. Skor rata-rata hitung pembelajaran drama pratindakan sebesar 10,7 (35,67%), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 20,85 (69,5%), dan pada siklus II skor rata-rata menjadi 22,57 (75,22%). Jadi, skor rata-rata hitung pembelajaran apresiasi drama siswa dari pratindakan ke siklus II meningkat sebesar 11,87 (39,55%) peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa implemetasi tindakan dengan menggunakan strategi *role playing* pada siklus I dan siklus II mampu meningkatkan pembelajaran apresiasi drama. Penelitian ini berkaitan dan relevan karena di dalam model pembelajaran *project based learning* terdapat kegiatan bermain peran (*role playing*) seperti penelitian yang dilakukan oleh Agustina Purwanti.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dimas Yossi Priyambodo (2012), dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir (*Thinking Skill*) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gamping. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir siswa kelas X SMA Negeri 1 Gamping. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek

tidak hanya dapat digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia tetapi juga pada pelajaran fisika. Berdasarkan penelitian menggunakan model pembelajaran berbasis proyek diketahui terjadi peningkatan dari hasil *pretest* 63,55% menjadi 68,20% pada hasil *postest*. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *project based learning* tidak hanya dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tetapi juga dalam pembelajaran atau pelajaran yang lain.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Triani (2008), dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Materi Pokok Tekanan di SMP Negeri 5 Depok. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *project based Learning* pada materi pokok tekanan dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa kelas VIII C SMP Negeri 5 Depok. Penerapan model pembelajaran *project based learning* pada materi pokok tekanan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dilihat dari hasil *pretest* 70,17 % mengalami peningkatan pada hasil *postest* menjadi 76,75%. Jadi model pembelajaran ini juga efektif untuk mata pelajaran fisika.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *survey*. Penelitian *survey* digunakan karena teori yang mendukung hipotesis belum ada dan penulis tidak memberikan perlakuan (Sugiyono, 2008: 11). Maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang melalui data untuk menentukan fakta-fakta yang mendahului atau diperkirakan menjadi penyebab peristiwa yang diteliti. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.

Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya guru dan siswa. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data.

Data kualitatif adalah data yang tidak bisa diukur secara langsung atau data yang tidak berbentuk angka. Adapun yang dimaksud dengan data kualitatif dalam skripsi ini seperti; gambaran umum sekolah, letak geografis, tujuan, sasaran-prasarana, perangkat dan media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran apresiasi drama.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri, siswa kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMA Negeri 2 Wonogiri. Objek dari penelitian ini adalah pembelajaran apresiasi drama dengan model *project based learning* pada kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.

C. Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Wonogiri. Peneliti mengambil setting tersebut atas dasar beberapa alasan. *Pertama*, sepanjang pengetahuan peneliti, sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian kasus tentang pembelajaran apresiasi drama dengan model *project based learning*. *Kedua*, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, sekolah tersebut memiliki prestasi di bidang drama khususnya teater. Sekolah ini sering menjuari festival teater yang diadakan baik dalam Kabupaten Wonogiri maupun Karisidenan Surakarta. *Ketiga*, lokasi sekolah tersebut yang berada di pinggiran kota tetapi mampu mengembangkan model pembelajaran apresiasi drama yang kreatif dan inovatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti dalam mendapatkan sejumlah data lapangan yang kemudian dideskripsikan. Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka secara garis besar teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi

atau pengamatan partisipatif (langsung), analisis dokumen, dan wawancara. Berikut adalah penjelasan lebih rinci.

1) Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Menurut Arikunto (2006: 22), metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar apresiasi drama di dalam kelas. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru. Dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala saja, melainkan juga langsung adalah *quistioinaire* dan tes. ” Sedangkan dalam hal ini penulis tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain itu, metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian, yakni letak geografis atau lokasi sekolah, komponen pembelajaran, tujuan pembelajaran, kondisi kelas dan tentunya model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama di SMA Negeri 2 Wonogiri.

2) Wawancara

Teknik pengambilan data melalui wawancara dijelaskan oleh Moleong (2007: 186) bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak. Maksudnya, dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal dari pewawancara, sedang responden hanya menjawab pertanyaan saja (Nurgiyantoro, 2010: 96).

Wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti). Sedang wawancara tak terstruktur (wawancara dilakukan apabila adanya jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian). Dalam penelitian ini wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain guru, siswa, dan pihak lain dari sekolah yang terkait dengan model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama di SMA Negeri 2 Wonogiri.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melalui dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan judul penelitian. Menurut Moleong (2007: 217), bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis maupun gerak berupa film yang telah dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Dokumen tersebut berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus, buku-buku, foto kegiatan pembelajaran di kelas, catatan-catatan, majalah-majalah, surat kabar, internet, koran, transkrip nilai yang berhubungan langsung dengan

penelitian dalam skripsi ini yaitu tentang model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama di SMA Negeri 2 Wonogiri. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai bahan peneliti untuk membandingkan dan memberi penafsiran sehingga dapat menyajikan data secara deskriptif.

4) Catatan Lapangan

Catatan lapangan atau disebut sebagai *field note* merupakan catatan-catatan peneliti selama masa penelitian yang berisi hal-hal penting seputar objek dan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif ini sangat memerlukan catatan lapangan selain sebagai sumber, juga sebagai salah satu bentuk pengarsipan peneliti terhadap kajiannya. Catatan lapangan ini dilakukan dengan serangkaian perekapan yang jeli setiap selesai meneliti untuk menghindari percampuran antara informasi satu dengan yang lain yang ada dalam catatan peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah komponen-komponen yang ikut serta dalam perannya sebagai narasumber. Penelitian kualitatif ini menggunakan instrument pengumpul data utama yaitu peneliti sendiri sebagai pihak yang mencari dan menafsirkan data, dengan mengikuti proses pembelajaran apresiasi drama yang sedang dilangsungkan oleh guru dan diikuti oleh para siswanya.

Selain peneliti sendiri, instrumen pendukung yang digunakan adalah rubrik *checklist* untuk memudahkan dalam menganalisis sumber data berupa tulisan, pedoman observasi yang digunakan saat pengamatan langsung kegiatan belajar

mengajar di kelas, serta pedoman wawancara sebagai alat untuk validasi yang berkaitan dengan metode serta evaluasi dalam pembelajaran apresiasi drama setelah menganalisis data tertulis serta pengamatan.

Instrumen yang paling utama dari penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan dan wawancara dari berbagai partisipan yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi drama di SMA Negeri 2 Wonogiri dengan menggunakan model *project based learning*. Faktor-faktor yang menyebabkan valid dan tidaknya hasil data-data dalam penelitian menjadi suatu hal yang penting mengingat penelitian ini bersifat subjektif. Oleh karena itu, data atas prinsip ketercukupan sangat penting bagi penelitian ini. Data tidak dibatasi jumlahnya sampai menemukan suatu kesimpulan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti mendeskripsikan kenyataan yang terjadi di lapangan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, serta survey. Menurut Alwasilah (2006: 166), ada dua proses dalam penelitian, yaitu pengenalan dan pemisahan pendapat sendiri, pendapat sendiri dan pendapatan orang lain serta penataan ulang data dengan penafsirannya.

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, lalu membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara

dimensi-dimensi uraian. Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji dari definisi di atas, lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data, adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Tahap-tahap dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi meliputi proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, yang memudahkan pengorganisasian data. Pada tahap awal, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain, dan pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori yang nyata.

Tahap yang kedua adalah penyajian data. Proses yang dilakukan meliputi pengorganisasian data sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Bentuk-bentuk penyajian data dapat berupa gambar, tabel, dan matriks.

Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, biasa kesimpulan yang diperoleh kurang, kurang menyeluruh, dan bersifat sementara, tetapi selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat setelah makna yang muncul teruji kebenaran dan kecredibilitasnya.

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan.

G. Teknik Mencapai Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian adalah keabsahan dari data-data yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan. Adapun teknik untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk mendapatkan data berupa kebiasaan serta pola pengajaran apresiasi drama di sekolah. Teknik pengamatan ini dilakukan secara berkala dan tertib untuk menghindari gangguan saat penelitian.

2) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan menjadi pilihan teknik untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini, dengan memperpanjang masa penelitian dirasa semua

data cukup untuk menjadi deskriptif penelitian yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran apresiasi drama di sekolah sesuai dengan kenyataan.

3) Trianggulasi Data

Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan komponen lain. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik tersebut dimaksudkan supaya data yang telah dikumpulkan dapat dibandingkan sehingga menjadikan kumpulan data menjadi komprehensif dilihat dari proses analisisnya serta memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Moleong (2007: 327-331) mengungkapkan bahwa teknik yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Tahap-tahap dalam pengumpulan data dalam suatu penelitian, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member check*. Tahap orientasi, dalam tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan prasurvey ke lokasi yang akan diteliti, dalam penelitian ini, prasurvey dilakukan di SMA Negeri 2 Wonogiri, melakukan dialog dengan guru dan beberapa perwakilan siswa. Kemudian peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta kepustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tahap eksplorasi, tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi penelitian, dengan melakukan wawancara dengan unsur-unsur yang terkait, dengan pedoman wawancara yang telah disediakan peneliti, dan melakukan observasi tidak langsung tentang kondisi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mengadakan pengamatan pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.

Tahap *member check*, setelah data diperoleh di lapangan, baik melalui observasi, wawancara ataupun studi dokumentasi, dan responden telah mengisi data kuesioner, serta responden diberi kesempatan untuk menilai data informasi yang telah diberikan kepada peneliti, untuk melengkapi atau merevisi data yang baru, maka data yang ada tersebut diangkat dan dilakukan *audit trail* yaitu mencheck keabsahan data sesuai dengan sumber aslinya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang berupa survey proses pembelajaran apresiasi drama, di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri dengan menggunakan model *project based learning*. Hasil penelitian dan pembahasan merupakan hasil analisis data yang dikumpulkan selama penelitian di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri sesuai dengan fokus penelitian baik yang berasal dari catatan hasil pengamatan, catatan hasil wawancara, maupun dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori yang dikaji sebagai upaya untuk mengintegrasikan temuan penelitian ini dengan teori yang sudah ada.

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Wonogiri yang beralamatkan di jalan Nakula V Wonokarto, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian ini mengambil sampel dua kelas yaitu kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4. Mengapa kelas XI IPS 3 dan kelas XI IPS 4 yang dipilih karena selain kelas ini yang diampu oleh Pak Bambang yang notabene adalah pembina taeter juga karena antusias siswa di kedua kelas ini yang besar dalam bidang sastra khususnya drama. Terbukti kedua kelas tersebut memiliki siswa yang banyak berkecimpung di dunia teater tepatnya ada 13 siswa kelas XI IPS 3 dan 15 siswa XI IPS 4. SMA

Negeri 2 Wonogiri memiliki 30 kelas, setiap angkatannya terdiri dari 5 kelas IPA, 4 kelas IPS, dan 1 kelas Bahasa. Penelitian ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tetapi juga di luar kelas. Kegiatan di luar kelas yang diteliti seperti kegiatan siswa sehari-hari selama mempersiapkan pementasan drama juga kegiatan siswa di sanggar teater sekolah. Selama penelitian ini, penulis dibimbing guru bahasa Indonesia Bapak Bambang Kuswanto, M. Pd. dan pelatih teater Mas Dadang Catur.



Gambar 1: Tampak Depan Prasasti Identitas SMA Negeri 2 Wonogiri.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dimulai sejak tanggal 22 Januari 2013 – 22 April 2013. Jadwal penelitian dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Jadwal Kegiatan Penelitian di Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri

No.	Hari/Tanggal	Keterangan
1.	Sabtu, 02-02-2013 Pukul 07.15-08.45	<p>Pengamatan pertemuan pertama menulis naskah drama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberitahukan rencana pentas drama pada akhir pembelajaran apresiasi drama. Pentas tersebut berdurasi 20 menit. 2. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 6-7 anggota. 3. Siswa secara berkelompok di beri satu naskah drama berjudul “Buruh”, siswa diminta untuk membaca naskah drama tersebut. 4. Kemudian siswa diminta untuk menyimak rekaman pementasan drama yang berjudul “Buruh”. 5. Siswa lalu diminta menyusun naskah drama seperti contoh naskah drama yang sudah di baca. 6. Siswa dan guru berdiskusi seputar pementasan, dari masalah peran, kostum, <i>setting</i>, panggung, latihan drama, tim penanggung jawab, dan lain-lain. Penyusunan naskah drama diminta diselesaikan di rumah. Guru juga mengingatkan bahwa siswa boleh berlatih drama di luar jam pelajaran jika naskah drama mereka sudah jadi.
2.	Selasa, 05-02-2013 Pukul 07.15-08.45	<p>Pengamatan pertemuan kedua dengan kegiatan konsultasi dan <i>editing</i> naskah drama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diminta berkumpul pada kelompok masing-masing dan menyiapkan naskah drama yang telah di buat. 2. Guru menanyakan tugas menyusun naskah drama pada pertemuan terdahulu, juga menanyakan kesulitan seputar penyusunan naskah drama. 3. Guru mendatangi masing-masing kelompok, mengecek hasil pekerjaan siswa. 4. Guru kemudian menjelaskan tata penulisan naskah drama. 5. Setelah masing-masing kelompok berkonsultasi, guru meminta siswa merevisi naskah drama yang telah di buat, revisi itu antara lain mengganti judul naskah, memadatkan dialog, dan meminta siswa memahami karakter masing-masing tokoh. 6. Sebagai penutup guru dan siswa menarik kesimpulan tentang pelajaran hari ini, guru mengingatkan pada pertemuan yang akan datang siswa diminta membaca naskah dan memberikan kesempatan untuk berlatih drama di kelas.

3.	<p>Sabtu, 09-02-2013</p> <p>Pukul 07.15-08.45</p>	<p>Pengamatan pertemuan ketiga dengan kegiatan membaca naskah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk pentas. 2. Siswa diminta duduk berkelompok, sambil mempresensi guru meminta satu persatu kelompok maju ke depan kelas untuk membaca naskah mereka. 3. Guru melakukan evaluasi pembacaan naskah baik dari segi intonasi dan artikulasi juga dalam penghayatan siswa. 4. Guru meminta siswa untuk berlatih drama. 5. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pelajaran hari ini. Siswa diminta untuk mengungkapkan pendapatnya selama proses menyiapkan pementasan ini. 6. Sebagai penutup guru mengingatkan agar siswa berlatih sungguh-sungguh dan mempersiapkan dengan baik pementasan pada pertemuan yang akan datang.
4.	<p>Sabtu, 16-02-2013</p> <p>Pukul 07.15-08.45</p>	<p>Pengamatan pertemuan ketiga dengan kegiatan pentas drama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta siswa untuk menata kelas yang akan digunakan sebagai panggung. Masing-masing siswa sudah berkumpul pada kelompok menyiapkan pementasan. 2. Guru meminta masing-masing kelompok mengumpulkan naskah drama yang sudah di buat. 3. Guru memanggil secara acak urutan pementasan. Guru melakukan presensi dari masing-masing kelompok yang tampil. 4. Setiap satu kelompok selesai tampil, maka guru dan siswa saling mengapresiasi dengan memberikan saran ataupun komentar tentang pentas yang baru saja disaksikan. 5. Setelah semua kelompok menampilkan drama mereka guru dan siswa melakukan refleksi. Guru menanyakan hambatan dan hal menarik yang ditemukan selama menyiapkan pentas drama. Siswa saling bertukar pengalaman. 6. Masih ada 1 kelompok yang belum tampil maka akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya, sebelum materi selanjutnya diberikan. 7. Guru meminta kelompok yang belum tampil untuk berlatih lagi agar penampilan mereka lebih bagus agar penampilan mereka tidak kalah dengan penampilan kelompok sebelumnya.

5.	Selasa, 19-02-2013 Pukul 07.15-08.45	Pengamatan kelima dengan kegiatan lanjutan pentas drama. 1. Guru langsung meminta kelompok yang belum tampil untuk menampilkan drama mereka. 2. Setelah pentas selesai, guru melakukan evaluasi secara keseluruhan, baik pentas pertama maupun pentas pada hari ini. 3. Guru menanyakan pada siswa pengalaman dan manfaat apa saja yang telah mereka peroleh selama pembelajaran apresiasi drama. 4. Guru memberikan motivasi agar siswa mencintai dan mengapresiasi drama, selanjutnya guru melanjutkan pelajaran dengan materi yang berbeda.
----	---	--

Setelah kegiatan pentas drama selesai, selanjutnya penelitian dipusatkan pada guru dan kegiatan teater untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai penerapan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama.

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan dalam rumusan masalah, pada bagian ini akan dibahas proses pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri dengan menggunakan model *project based learning*. Penelitian ini akan mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan penggunaan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama. Komponen-komponen atau faktor-faktor keberhasilan pembelajaran apresiasi drama yang akan dibahas mencakup; (1) guru, (2) siswa, (3) tujuan, (4) materi, (5) metode, (6) media, (7) evaluasi, dan (8) pembelajaran kolaborasi (9) frekuensi latihan. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu cara pengumpulan data ganda, melalui pengamatan, wawancara, dan

dokumentasi. Maka hasil penelitian ini akan disajikan bersama dan langsung dibandingkan.

1. Pembelajaran Apresiasi Drama

Drama atau pembelajaran apresiasi drama adalah sarana untuk mengembangkan nilai yang ada dalam diri siswa. Guru melalui pembelajaran apresiasi drama memperkenalkan rentang kehidupan manusia dari kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, keberhasilan, kesakitan, keputusasaan, kehancuran, hingga kematian. Pembelajaran apresiasi drama yang berlangsung kurang lebih dua minggu ini juga memberikan sumbangan pada pengembangan atau pembentukan karakter. Membentuk pribadi yang toleran, disiplin, meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas, memupuk rasa percaya diri, dan membina kerja sama antar siswa. Pembelajaran apresiasi drama yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Wonogiri berorientasi pada peran aktif siswa. Melalui model *project based learning* siswa dituntut untuk menemukan sendiri masalah dan menyelesaikannya, seperti kendala siswa dalam menghayati peran maka mereka mencari solusi dengan latihan yang intensif. Semua itu sebagai rangkaian proses belajar aktif dan kreatif, disamping perencanaan proyek pementasan drama yang merupakan hasil dari pembelajaran drama.

2. Pentas Drama sebagai Hasil Penerapan Model *Project Based Learning*

Model *project based learning* diterapkan dalam pembelajaran apresiasi drama dengan proyek berupa pentas drama. Proyek ini dikerjakan dalam tim kecil

yaitu kelompok terdiri dari 6-7 anak yang bertugas menyusun naskah drama dan mempersiapkan pementasan kelas. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model *project based learning* seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Tabel 2: Langkah-langkah Pelaksanaan Model *Project Based Learning*

No.	Langkah-langkah <i>projectbased learning</i>	Deskripsi
1	<i>Design a plan for the project</i> (mendesain sebuah rencana proyek)	Merencanakan proyek pementasan drama di akhir pembelajaran apresiasi drama. Merencanakan jadwal kegiatan proses pembuatan pentas drama.
2	<i>Start with the essential question</i> (memulai dengan pertanyaan penting)	Memberikan pertanyaan dan berdiskusi seputar pementasan drama.
3	<i>Create a schedule</i> (menyusun jadwal)	Jadwal menyusun naskah drama, proses editing, <i>dramatic reading</i> , sampai proses pementasan drama.
4	<i>Monitor the student and the progress of the project</i> (memonitor siswa dan perkembangan proyek)	Memonitor perkembangan proses belajar siswa, dari proses menyusun naskah, proses editing, proses <i>dramatic reading</i> , dan pementasan drama.
5	<i>Assess the outcome</i> (menilai hasil proyek)	Kriteria penilaian proses produksi sampai pementasan drama. Menilai proses dan proyek secara individu dan kelompok.
6	<i>Evaluate the experience</i> (mengevaluasi pengalaman belajar)	Evaluasi yang dilakukan terhadap proses dan hasil pementasan, baik secara individu maupun kelompok. Tukar pengalaman selama proses pembelajaran berlangsung dan mengevaluasi model pembelajaran yang digunakan.

3. Komponen-Komponen atau Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Model *Project Based Learning*

Tabel 3: **Komponen Keberhasilan Pembelajaran Apresiasi dengan Model Project Based Learning Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri**

No.	Komponen	Deskripsi
1	Guru	Pendidikan dan kompetensi guru dalam bidang pembelajaran drama. RPP yang disiapkan.
2	Siswa	Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran apresiasi drama. Rasa bangga, kecintaan pada drama, dan faktor disiplin siswa.
3	Tujuan Pembelajaran	Agar siswa mampu memahami dan memberi apresiasi lebih terhadap karya sastra khususnya drama.
4	Materi Pembelajaran	Memilih materi belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Naskah yang di pilih berjudul “Buruh” karya Dadang Catur.
5	Metode Pembelajaran	Perpaduan metode pembelajaran antara lain ceramah, diskusi, penugasan, dan yang utama <i>project based learning</i> .
6	Media Pembelajaran	Alat atau sarana mempermudah pembelajaran berupa media cetak yaitu naskah drama berjudul “Bungkus” dan media audio visual yaitu pentas kelas pada pembelajaran sebelumnya yang berjudul “Bungkus” dan “Warisan”
7	Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi lisan dari awal, selama proses sampai akhir pementasan.
8	Kolaborasi pembelajaran	Kolaborasi pembelajaran dengan mata pelajaran Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK) dan dengan teater Bungkus.
9	Frekuensi latihan	Frekuensi latihan yang banyak, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan teater Bungkus.

C. Pembahasan

1. Pembelajaran Apresiasi Drama

Drama berkaitan dengan pembentukan watak, melalui pementasan drama itulah siswa diajak untuk memahami berbagai watak manusia lewat peran yang

mereka mainkan. Drama atau pembelajaran apresiasi drama adalah sarana untuk mengembangkan nilai yang ada dalam diri siswa, karena setiap peran yang mereka mainkan pasti memberikan pelajaran entah dalam hidup maupun pribadi si aktor. Selama pembelajaran berlangsung juga dijelaskan tentang macam pementasan, yang pertama guru menjelaskan yang namanya pementasan demonstrasi. Guru menjelaskan pementasan demonstrasi dengan memerankan salah satu tokoh yang ada di dalam lakon wayang (Semar), yang kedua mempertontonkan cuplikan pementasan drama teater Bungkus yang berjudul “Buruh” karya Dadang Catur. Peran yang pertama sebagai Semar dimaksudkan agar siswa paham apa yang dimaksud pementasan demonstrasi, lakon atau memerankan tokoh yang digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran. Pementasan yang kedua adalah pementasan yang dilakukan oleh siswa yang dipertontonkan untuk semua warga sekolah, biasanya pementasan ini di garap oleh kelompok teater.

Pembelajaran apresiasi drama yang berlangsung di SMA Negeri 2 Wonogiri ini tidak hanya menekankan pada hasil melainkan pada proses yang berkelanjutan. Maksudnya agar siswa tidak hanya fokus pada produk yang semata-mata untuk mencapai nilai maksimal, tetapi sikap apresiatif yang selalu di tekankan. Siswa tetap mencintai drama, mengapresiasi sastra dalam bentuk apapun sekalipun pembelajaran apresiasi drama sudah selesai. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi drama dikemas dengan menarik, dengan model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dan menemukan sesuatu dari hasil belajar mereka yaitu dengan model *project based learning*. Pak Bambang

selaku guru bahasa Indonesia selalu menekankan bahwa pembelajaran drama ini tujuannya bukan membuat siswa tahu atau pandai bermain drama, melainkan membuat siswa mencintai drama, karena hanya dengan cinta mereka mampu berteater dengan baik mampu menjadi apresiator yang baik juga menghargai karya sastra lainnya. Beliau juga menambahkan bahwa “keberhasilan pembelajaran apresiasi drama tidak harus dengan hitungan nilai yang bagus, itu kan hanya di atas kertas ya mbak, mau saya juga di sini (hati) dan di sini (pikiran)” (Kuswanto, wawancara 11 Februari 2013).

2. Pentas Drama sebagai Hasil Penerapan Model *Project Based Learning*

Model *project based learning* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pelaksanaan sebuah proyek atau produk. Model *project based learning* yang diterapkan dalam pembelajaran apresiasi drama dengan proyek berupa pentas drama ini akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih kreatif karena menuntut siswa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, bekerja dengan target dan keterbatasan waktu. Proyek ini dikerjakan dalam tim kecil yaitu kelompok terdiri dari 6-7 anak yang bertugas menyusun naskah drama dan mempersiapkan pementasan kelas. Ada 6 langkah yang harus di tempuh untuk menghasilkan satu proyek dalam pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model *project based learning*.

a. *Design a plan for the project* (mendesain sebuah rencana proyek)

- Rencana proyek: pementasan drama kelas dengan naskah yang disusun siswa sendiri yang telah melalui proses penyuntingan.
- Bagian-bagian yang harus ada dalam pementasan drama antara lain.
 - 1) Naskah drama masing-masing kelompok.
 - 2) Judul pementasan drama.
 - 3) *Setting* masing-masing pementasan.
 - 4) Alur pementasan drama.
 - 5) Pesan dari naskah drama yang dipentaskan.
 - 6) Dokumentasi dari masing-masing kelompok.

Pembagian kelompok pementasan drama beserta tanggung jawab masing-masing anggota, sepenuhnya diserahkan kepada siswa. Kelompok itu terdiri dari 6-7 anggota yang terbagi dalam 5 kelompok tim kecil yang akan mempertanggungjawabkan semua kepentingan pementasan. Tim besar terdiri dari semua siswa dalam kelas yang dikoordinir ketua kelas.

b. *Start with the essential question* (memulai dengan pertanyaan penting)

Sebelumnya guru mengajak berdiskusi tentang proses pentas, di mana di dalamnya ada unsur-unsur drama dan pementasan. Mengingat yang akan dipentaskan adalah naskah mereka sendiri, sehingga guru juga menjelaskan tata cara penulisan naskah drama, walau itu bukan tujuan utama, tetapi hanya sebagai pengetahuan umum guru tetap perlu mengajarkannya.

Guru menanyakan seberapa besar minat dan pengetahuan siswa tentang drama. Guru juga menanyakan hambatan yang siswa alami selama pembelajaran

apresiasi drama. Jawaban siswa ini yang akan menjadi acuan guru selama pelajaran berlangsung. Beberapa contoh pertanyaan saat memulai pembelajaran, antara lain.

- Bagaimana agar pembelajaran apresiasi drama tidak monoton dan membosankan?
- Seberapa pengaruh pentas drama dalam pembelajaran apresiasi drama?
- Bagaimana menyusun naskah drama yang baik?
- Cerita yang seperti apa yang sebaiknya kita angkat agar pementasan kita menarik?
- Apa saja yang harus ada dalam pementasan suatu drama?
- Apa saja yang harus disiapkan sebelum pementasan?

c. *Create a schedule (menyusun jadwal)*

Guru dan siswa menyusun jadwal aktivitas pengerjaan proyek, karena juga menyangkut masalah evaluasi (penilaian). Penilaian tidak hanya pada hasil akhir, tidak hanya pada pementasan melainkan juga pada proses, maka perlu adanya jadwal pengerjaan proyek agar guru tahu peningkatan yang terjadi selama proses menuju pentas drama. Melalui jadwal yang sudah disusun itu maka akan diketahui kemajuan dan hambatan apa saja yang ditemui siswa selama proses berlangsung sehingga guru dapat memberikan masukan dan solusi atas hal-hal yang siswa temukan.

Jadwal penyusunan naskah beserta pentas drama di kelas

Tabel 4: **Jadwal Kegiatan Penyusunan Naskah dan Pentas Drama Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri**

Aktivitas	Pertemuan ke-				Penanggung jawab
	1	2	3	4	
b. Pembagian kelompok	√				Tim besar
i. Diskusi penentuan cerita drama dan menentukan judul pentas	√				Tim kecil
3. Penyusunan naskah drama	√	√			Tim kecil
4. Editing naskah		√			Tim kecil
5. <i>Dramatic reading</i>			√		Tim kecil
6. Latihan drama (<i>blocking, setting, dialog</i>)		√	√		Tim kecil
7. Pentas drama				√	Tim besar

d. *Monitor the students and the progress of the project* (memonitor siswa dan perkembangan proyek)

Siswa dibagi menjadi 5 lima kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 anggota. Siswa kemudian berkumpul dengan kelompok lalu berdiskusi mengenai naskah yang akan mereka susun hingga persiapan pementasan drama.

Berikut tabel monitoring siswa selama mempersiapkan pementasan drama.

Tabel 5: **Monitoring Proyek Pementasan Drama**

Kelompok : 1 (Jono Kundang) Ketua kelompok : Agus Re In Nugroho / XI IPS 3			
No	Tanggal	Aktivitas Siswa	Catatan
1.	2-2-2013	Menyusun naskah drama	Kelompok 1 cukup kompak walau sering diwarnai perbedaan pendapat mengenai jalan cerita.
2.	5-2-2013	Editing naskah drama	Ada pergantian pemain, karena salah satu pemain ada yang berhalangan hadir saat pementasan nanti.
3.	9-2-2013	<i>Dramatic reading</i>	Kegiatan membaca naskah, fokus kegiatan pada vokal yang masih lemah.
4.	12-2-2013	Latihan drama pertama	Volume masih lemah dan siswa masih kurang percaya diri pada latihan pertama.
5.	13-2-2013	Latihan drama kedua	Pada sesi latihan kedua siswa sudah sedikit rileks, siswa belajar dengan cepat.
6.	15-2-2013	Latihan drama ketiga	Latihan ketiga perkembangan sangat baik, siswa sudah lepas naskah dan hapal dialog.



Gambar 2: Kegiatan Latihan *Blocking* kelompok 1 XI IPS 3 (Jono Kundang). Agus sebagai Jono, Prastiwi (baju kuning) sebagai ibu Jono, Ika sebagai adik Jono.

Tabel 6: **Monitoring Proyek Pementasan Drama**

Kelompok : 2 (Persahabatan Sejati)			
Ketua kelompok: Darmastu Rum M. / XI IPS 3			
No	Tanggal	Aktivitas Siswa	Catatan
1.	2-2-2013	Menyusun naskah drama	Kelompok 2 kebingungan menentukan tema naskah drama.
2.	5-2-2013	Editing naskah	Kelompok 2 berkembang pesat, naskah sudah jadi dan hanya tinggal menentukan judul.
3.	9-2-2013	<i>Dramatic reading</i>	Kelompok ini rileks dan menjiwai peran.
4.	11-2-2013	Latihan drama pertama	Latihan pertama kelompok 2 rajin dan bersemangat, memulai latihan lebih awal daripada kelompok lain. Latihan ini fokus pada pembenahan intonasi suara.
5.	12-2-2013	Latihan drama kedua	Latihan kedua ini terfokus pada Burhan dan Oky sebagai pemain utama.
6.	13-2-2013	Latihan drama ketiga	Latihan ketiga sudah lepas naskah.
7.	15-2-2013	Latihan drama keempat	Siswa sudah siap pentas, persiapan sudah matang.

Gambar 3: **Kegiatan *Dramatic Reading* kelompok 2 XI IPS 3 (Persahabatan Sejati).**

Tabel 7: **Monitoring Proyek Pementasan Drama**

Kelompok : 3 (Realita Kisah Kasih di Sekolah)			
Ketua kelompok : Junita / XI IPS 3			
No	Tanggal	Aktivitas Siswa	Catatan
1.	2-2-2013	Menyusun naskah drama	Kelompok 3 ramai sendiri dan kurang fokus, tetapi punya cerita yang menarik.
2.	5-2-2013	Editing naskah	Mendapat teguran guru karena naskah belum jadi.
3	9-2-2013	<i>Dramatic reading</i>	Semua anggota mempunyai kepercayaan diri yang lebih. Hidup sekali dialognya.
4.	12-2-2013	Latihan drama pertama	Latihan pertama Junita sudah bagus dalam penjiwaan, sedang Dara masih malu-malu. Kelompok ini banyak tertawa.
5.	13-2-2013	Latihan drama kedua	Pada sesi latihan kedua siswa sudah lepas naskah, kali ini kelompok 3 latihan serius dan tidak banyak tertawa.
6.	15-2-2013	Latihan drama ketiga	Latihan terakhir secara berkelompok, kelompok 3 sangat kompak dan siap pentas.



Gambar 4: Kegiatan Latihan *Blocking* di dalam kelas kelompok 3 XI IPS 3 (Realita Kisah Kasih di Sekolah). Adegan Dara (tertunduk) siswa baru yang dikerjai teman-temannya.

Tabel 8: **Monitoring Proyek Pementasan Drama**

Kelompok : 4 (Misteri Danu) Ketua kelompok : Anggun / XI IPS 3			
No	Tanggal	Aktivitas Siswa	Catatan
1.	2-2-2013	Menyusun naskah drama	Kelompok 4 kompak dan bekerja dengan cepat.
2.	5-2-2013	Editing naskah	Melakukan editing penggunaan kosakata dalam kata yang terlalu vulgar .
3.	9-2-2013	<i>Dramatic reading</i>	Siswa yang berperan sebagai kuntilanak masih perlu latihan mendalam agar suara yang dihasilkan lebih memiliki power.
4.	12-2-2013	Latihan drama pertama	Latihan pertama kelompok 4 masih kebingungan dengan <i>blocking</i> .
5.	13-2-2013	Latihan drama kedua	Latihan kedua kelompok ini sudah mulai lepas naskah, <i>blocking</i> sudah tertata rapi, hanya tinggal menambah kepercayaan diri.
6.	15-2-2013	Latihan drama ketiga	Pada sesi latihan ketiga rasa percaya diri dan menikmati peran sudah tampak di setiap siswa.



Gambar 5: **Kegiatan latihan *blocking* kelompok 4 XI IPS 3 adegan Danu (baju biru) bertemu sesama makhluk halus.**

Tabel 9: **Monitoring Proyek Pementasan Drama**

Kelompok : 5 (Uang SPP Menghancurkanku)			
Ketua kelompok : Mahdan K. A. / XI IPS 3			
No	Tanggal	Aktivitas Siswa	Catatan
1.	2-2-2013	Menyusun naskah drama	Kelompok ini terdiri dari 5 laki-laki yang ternyata sangat kompak dan bekerja dengan cepat.
2.	5-2-2013	Editing naskah	Ada sedikit penyederhanaan naskah karena cerita terlalu panjang, sehingga kelebihan durasi.
3.	9-2-2013	<i>Dramatic reading</i>	Kelompok anak laki-laki ini cukup menjiwai peran dan giat berlatih.
4.	12-2-2013	Latihan drama pertama	Latihan drama pertama tidak dihadiri Bagus karena sakit, tetapi yang lain tetap latihan dengan semangat.
5.	13-2-2013	Latihan drama kedua	Latihan kedua sudah mulai lepas naskah, kecuali Mahdan yang tampak malu-malu.
6.	15-2-2013	Latihan drama ketiga	Latihan ketiga sudah sangat kompak dan siap pentas.
7.	18-2-2013	Latihan drama keempat	Latihan lagi dikarenakan belum pentas, latihan lagi agar penampilan mereka lebih maksimal.



Gambar 6: **Kegiatan latihan *blocking* di kelas kelompok 5 XI IPS 3. Mahdan (kanan) sebagai kepala sekolah dan Bagus (siswa)**

Tabel 10: **Monitoring Proyek Pementasan Drama**

Kelompok : 1 (Indahnya Persahabatan)			
Ketua kelompok : Yossita Herdiana / XI IPS 4			
No	Tanggal	Aktivitas Siswa	Catatan
1.	2-2-2013	Menyusun naskah drama	Kelompok 1 antusias mengikuti pelajaran. Yossita aktif tetapi tidak mendominasi kelompok.
2.	5-2-2013	Editing naskah	Mengganti judul karena dirasa tidak sesuai dengan jalan ceritanya.
3.	9-2-2013	<i>Dramatic reading</i>	Saat dilakukan <i>dramatic reading</i> masih terdapat beberapa intonasi yang kurang tepat.
4.	12-2-2013	Latihan drama pertama	Siswa belajar dengan cepat, terlihat lebih menikmati sesi latihan drama daripada menulis naskah drama.
5.	13-2-2013	Latihan drama kedua	Latihan kedua siswa sudah sanggup lepas naskah, hanya perlu memperjelas artikulasi dan meningkatkan kepercayaan diri.
6.	14-2-2013	Latihan drama ketiga	Kemajuan siswa berlatih drama berkembang pesat karena ternyata mereka juga berlatih di luar jam pelajaran.



Gambar 7: **Latihan blocking di kelas kelompok 1 XI IPS 4 (Indahnya Persahabatan). Adegan Doni (siswa miskin) yang berteman dengan anak-anak kaya.**

Tabel 11: **Monitoring Proyek Pementasan Drama**

Kelompok : 2 (Nasib Kecebong Hanyut) Ketua kelompok : Anggela Permatha / XI IPS 4			
No	Tanggal	Aktivitas Siswa	Catatan
1.	2-2-2013	Menyusun naskah drama	Kelompok 2 sudah mempunyai ide cerita, hanya saja masih bingung menyusun dialog yang pas.
2.	5-2-2013	Editing naskah	Adanya penambahan dialog karena ada penambahan anggota kelompok.
3.	9-2-2013	<i>Dramatic reading</i>	Anggela yang memang anggota teater Bungkus sangat membantu teman-temannya dalam mendalami karakter.
4.	12-2-2013	Latihan drama pertama	Latihan pertama beberapa anggota kelompok masih tampak malu-malu kecuali Anggela, ekspresinya sudah sesuai dengan peran antagonisnya.
5.	13-2-2013	Latihan drama kedua	Latihan kedua latihan memperjelas artikulasi dan tempo bicara.
6.	14-2-2013	Latihan drama ketiga	Pada latihan ketiga siswa sudah siap pentas.



Gambar 8: **Latihan drama di kelas kelompok 2 kelas XI IPS 4 (Nasib Kecebong Hanyut). Adegan Angel (kanan) bertengkar dengan Sonya (kiri) karena membela Dewi (Berjilbab) saudara tiri mereka.**

Tabel 12: **Monitoring Proyek Pementasan Drama**

Kelompok : 3 (Percikan Api Keluarga) Ketua kelompok : Rya Febriawan / XI IPS 4			
No	Tanggal	Aktivitas Siswa	Catatan
1.	2-2-2013	Menyusun naskah drama	Diskusi berjalan seru karena masing-masing anak mempunyai ide cerita yang bagus.
2.	5-2-2013	Editing naskah	Mempersingkat naskah karena setelah dibaca melebihi durasi pementasan yang tidak boleh lebih dari 20 menit.
3.	9-2-2013	<i>Dramaic reading</i>	Walau dengan sedikit malu, kelompok ini berani maju ke depan kelas untuk membaca naskah drama mereka.
4.	12-2-2013	Latihan drama pertama	Latihan hari pertama diwarnai keributan karena ada peran yang ganda.
5.	13-2-2013	Latihan drama kedua	Latihan kedua sudah belajar <i>blocking</i> dan mempersiapkan <i>setting</i> .
6.	14-2-2013	Latihan drama ketiga	Latihan hari ketiga anak-anak mulai menikmati perannya.



Gambar 9: **Kegiatan Latihan drama kelompok 3 XI IPS 4 (Percikan Api Keluarga). Adegan Desinta nyonya rumah (baju coklat) marah-marah pada pembantunya (Wulan, baju biru)**

Tabel 13: **Monitoring Proyek Pementasan Drama**

Kelompok : 4 (Masa Depan)			
Ketua kelompok : Alin / XI IPS 4			
No	Tanggal	Aktivitas Siswa	Catatan
1.	2-2-2013	Menyusun naskah drama	Kelompok ini diisi siswa-siswa yang aktif di kegiatan teater Bungkus.
2.	5-2-2013	Editing naskah	Menyederhanakan naskah karena terlalu panjang.
3.	9-2-2013	<i>Dramatic reading</i>	Terdiri dari orang-orang yang paham drama, sehingga tidak ada kendala yang berarti.
4.	12-2-2013	Latihan drama pertama	Penjiwaan siswa cukup baik, hanya kadang intonasi yang kurang tepat.
5.	13-2-2013	Latihan drama kedua	Latihan kedua sudah lepas naskah, masing-masing pemain paham peran dan porsinya masing-masing
6.	14-2-2013	Latihan drama ketiga	Latihan ketiga sudah siap pentas, tinggal mempersiapkan <i>setting</i> tempatnya.



Gambar 10: Latihan *blocking* kelompok 4/IPS 4 dengan judul naskah “Masa Depan” Adegan Alin psikolog dan Bima korban keluarga *Broken Home* yang menyukainya.

Tabel 14: **Monitoring Proyek Pementasan Drama**

Kelompok : 5(Akibat Pergaulan Bebas)			
Ketua kelompok : Reno Prasetya / XI IPS 4			
No	Tanggal	Aktivitas Siswa	Catatan
1.	2-2-2013	Menyusun naskah	Siswa kurang berminat kegiatan menulis, mereka ingin segera pentas tetapi naskah belum jadi.
2.	5-2-2013	Editing naskah	Terdapat kata-kata yang harus diedit karena terlalu vulgar.
3.	9-2-2013	<i>Dramatic reading</i>	Masih ada intonasi siswa yang kurang tepat.
4.	12-2-2013	Latihan drama pertama	Latihan pertama penuh canda tawa sehingga kurang fokus.
5.	13-2-2013	Latihan drama kedua	Latihan kedua mulai fokus, intonasi dan artikulasi sudah cukup jelas.
6.	14-2-2013	Latihan drama ketiga	Latihan ketiga belajar <i>blocking</i> , belajar mengatur volume suara, dan penghayatan peran
7.	18-2-2013	Latihan drama keempat	Kelompok 5 belum mendapat giliran pentas akibat keterbatasan waktu, maka kelompok 5 berlatih lagi untuk semakin meningkatkan penghayatan peran.



Gambar 11: Latihan blocking kelompok 5 XI IPS 4 (Akibat Pergaulan Bebas). Adegan penangkapan remaja yang sedang pesta narkoba.

Guru selaku mentor selalu memonitor perkembangan dari proyek yang dikerjakan siswa. Guru akan jadi tempat bertanya tetapi bukan satu-satunya sumber belajar, guru hanya fasilitator. Kegiatan memonitor ini juga berkaitan dengan penilaian individu dengan begitu akan kelihatan apakah masing-masing siswa menjalankan tugasnya dengan baik.

e. Assess the outcome (menilai hasil proyek)

Setelah proyek selesai, guru memberikan penilaian. Penilaian itu berkaitan dengan proses dan produk. Penilaian proses dilakukan selama pembelajaran berlangsung mulai dari sikap dan kekompakan serta seriusan setiap kelompok mempersiapkan pentas mereka, sedangkan penilaian produk dilakukan terhadap hasil proyeknya yang berupa pementasan drama.

Tabel 15: Instrumen Penilaian Proyek Pementasan Drama

Proses		
No	Aspek	Deskripsi
1.	Keseriusan	Tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas menyusun naskah drama sampai mempersiapkan pementasan.
2.	Kekompakan	Kerja kelompok, karena ini bukan tugas individu maka akan dilihat pembagian kerjanya.
3.	Keaktifan	Keaktifan siswa di dalam kelas, baik dalam kelompok maupun individu.
Pementasan drama		
No	Aspek	Deskripsi
1.	Naskah	Naskah drama yang mereka buat.
2.	Tokoh dan penokohan	Penghayatan siswa dalam memerankan karakter tokoh.
3.	Alur	Keserasian jalan cerita yang dibuat.
4.	Artikulasi, intonasi, dan ekspresi	Kejelasan artikulasi dan intonasi dialog, serta ekspresi mereka saat memerankan tokoh.

Penilaian diperlukan untuk mengukur standar kelulusan siswa, mengukur ketercapaian pembelajaran. Penilaian berlangsung sejak proses persiapan pentas

sehingga baik buruknya di akhir atau hasil pementasan tidak menentukan segalanya. Penilaian ini juga akan jadi alat evaluasi pembelajaran apresiasi drama yang dilakukan apakah sudah pas model pembelajaran yang diterapkan.

f. *Evaluate the experience* (mengevaluasi pengalaman belajar)

Guru melakukan refleksi terhadap kerja para siswa, baik secara individu maupun kelompok terkait temuan-temuan seputar pementasan drama. Temuan-temuan itu dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di awal pembelajaran. Saling tukar pengalaman juga antar siswa tentang hambatan dan hal-hal yang menarik yang mereka temui selama proses pementasan.

Evaluasi ini tidak hanya dilaksanakan setelah pementasan selesai, bukan hanya untuk mengevaluasi jalannya pementasan, tetapi lebih pada proses pembuatan pentas. Guru dan siswa sama-sama melakukan refleksi terhadap semua aktivitas baik secara individu maupun kelompok. Selama proses sampai akhir pementasan ternyata ditemukan banyak hal menarik seperti yang telah diungkapkan siswa antara lain susahya memusatkan konsentrasi sehingga siswa menjadi grogi dan lupa naskah, rasa malu yang berlebihan dan takut ditertawakan teman. Ternyata selama proses berlangsung yang paling susah adalah menyusun naskah drama, siswa kesulitan menentukan cerita. Sebelum adanya model *project based learning* siswa kurang antusias dengan pelajaran apresiasi drama. Model pembelajaran ini menuntut tanggung jawab siswa, sehingga mau tidak mau mereka mendalami drama. Hal itu yang membuat siswa menjadi mencintai drama, mereka cinta pada proses mereka, rasa lelah menyiapkan pementasan, rasa kekeluargaan, kompak sesama anggota kelompok untuk memberikan hasil yang

terbaik. Penuturan Restu siswa kelas XI IPS3 dia mengungkapkan banyak manfaat yang dia peroleh dari pentas drama.

Banyak manfaatnya, dari kita semakin bertanggung jawab terhadap tugas, kita jadi dekat dengan teman yang lain karena kita susah dan capek bareng-bareng buat pentas. Kita juga belajar lebih menarik agar pentas yang dihasilkan juga menarik (Restu, wawancara 11-02-2013).

Perlu diperhatikan bahwa ada perbedaan antara teori yang ada dengan praktik pembelajaran. Pada praktik pembelajaran 6 langkah penerapan model *project based learning* ini dimulai dengan kegiatan *design a plan forthe project* (mendesain sebuah rencana proyek), dalam hal ini adalah merencana sebuah pementasan drama. Guru melakukan modifikasi akan tetapi membuktikan bahwa urutan langkah pembelajaran tidak mempengaruhi hasil dari pembelajaran apresiasi drama itu sendiri. Langkah merencanakan proyek dilakukan paling awal agar siswa tahu apa yang akan dan harus mereka kerjakan. Proses perencanaan dan persiapan yang matang menjadikan penerapan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama memberikan hasil yang optimal.

3. Komponen-Komponen atau Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Model *Project Based Learning*

a. Guru

Latar belakang pendidikan guru bahasa Indonesia kelas XI adalah sarjana dengan pendidikan terakhir S2 dalam bidang pendidikan. Aktif di kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia di Wonogiri. Memiliki minat dalam bidang apresiasi drama sangat baik dibuktikan dengan keterlibatan diberbagai kegiatan atau komunitas teater, juga penggerak lahirnya

komunitas teater di Wonogiri (TUWO). “Drama teater ini sudah jadi bagian hidup saya” (Kuswanto, wawancara 11 Februari 2013). Bapak Bambang Kuswanto, M.Pd. juga pembina dalam komunitas sastra dan teater pelajar Wonogiri yang rutin mengadakan perlombaan setiap tahunnya.

Bapak Bambang Kus begitu beliau akrab di sapa, aktif dalam memotivasi siswa untuk berekspresi dan berkreaitivitas dalam berbagai kegiatan sastra khususnya drama baik di kelas saat pembelajaran sedang berlangsung maupun di luar jam pelajaran sekolah. Misalnya, memotivasi siswa mengambil peran dalam pertunjukkan drama, mengikuti lomba drama atau penulisan naskah drama. Pak Bambang mendukung siswa dengan cara berpartisipasi selama siswa latihan drama dan secara intensif membimbing siswa dalam penulisan naskah drama.

Dalam mendidik dan membimbing siswa untuk mengapresiasi drama di dalam kelas, guru selalu berusaha menanamkan rasa cinta terhadap drama. Upaya itu terwujud dengan adanya model pembelajaran yang diterapkan yaitu model *project based learning*, yang semua itu telah tercantum dalam RPP. Di dalam RPP sudah tercantum adanya rencana, berupa rancangan pementasan kelas sebagai produk dari proyek yang sudah direncanakan sejak awal. Dengan inovasi model pembelajaran yang dilakukan diharapkan akan membuat siswa lebih antusias mengikuti pelajaran. Upaya yang lain yang dilakukan guru untuk menanamkan rasa cinta terhadap drama dilakukan dengan mendukung kegiatan siswa berteatr dengan bergabung dengan teater sekolah yaitu teater Bungkus. Teater bungkus sendiri di ampu oleh Mas Dadang Catur, dia masih muda selain aktif mengembangkan teater Bungkus, Mas Dadang aktif di kegiatan teater Wonogiri

juga pada teater Jejak ISI Surakarta dan teater Teras Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo. Mas Dadang yang mengajarkan teknik-teknik berteater. Pak Bambang sendiri selaku guru bahasa Indonesia aktif membina teater Bungkus, memberikan fasilitas dan dukungan selama siswa berkreasi lewat teater, seperti memfasilitasi gedung untuk pentas drama di sekolah, menyediakan snack dan minuman saat anak-anak berlatih juga mengadakan pentas kecil-kecilan di kelas selama pembelajaran apresiasi drama. Beliau aktif di berbagai kegiatan teater baik di Wonogiri maupun Solo, walau tidak terlibat sebagai pemain, sutradara maupun penulis naskah. Akan tetapi Pak Bambang ini yang menghidupkan kesenian khususnya teater di Wonogiri seperti yang terungkap dalam wawancara “drama teater ini sudah jadi bagian hidup saya, dari saya muda. Saya itu tidak bisa main ya, bukan juga sutradara, tapi saya ini penggiat seni” (Kuswanto, wawancara 11 Februari 2013). Hal itu merupakan bentuk kecintaan guru terhadap drama, jadi cinta tidak harus kita terlibat langsung dalam pementasan tetapi meluangkan sedikit waktu untuk melihat pementasan drama juga merupakan wujud kecintaan terhadap drama.

b. Siswa

Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri merupakan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, baik pembelajaran apresiasi drama ataupun pembelajaran dalam bidang lain. Baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan cara bergabung di teater bungkus, yaitu teater milik SMA Negeri 2 Wonogiri yang merupakan salah satu ekstrakurikuler di sekolah.

Tabel 16: **Kondisi siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Wonogiri**

No	Kondisi	Jumlah	Total
1.	Siswa putra	18	
2.	Siswa putri	16	
			34 siswa

Tabel 17: **Kondisi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Wonogiri**

No	Kondisi	Jumlah	Total
1.	Siswa putra	12	
2.	Siswa putri	20	
			32 siswa

Selama pelajaran berlangsung siswa antusias dalam mengikuti pelajaran. Pelajaran yang dikemas santai membuat siswa lebih nyaman, siswa boleh duduk di lantai sambil berdiskusi, atau menata meja dan kursi sesuai dengan keinginan mereka. Restu mengatakan dia menyukai pelajaran drama karena “jadi seperti tidak pelajaran, kayak jam kosong, kita bisa ngobrol, jalan-jalan, boleh duduk di lantai dan tidak banyak teori” (Restu, wawancara 11 Februari 2013). Siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dalam catatan terdapat beberapa nama siswa yang sangat aktif, yaitu untuk kelas XI IPS 3 ada Aditya, Junita, Lucia, Darmastu, Mahdan, Bagus, Keke, Oky, dan Widia. Sedangkan untuk kelas XI IPS 4 ada Angel, Yossita, Yovvita, Erlangga, Ningrum, Yesi, Melisa, Tyas, Dwi Cahyo, dan Kurniawan Aji. Dari hasil wawancara ada dua faktor yang menyebabkan siswa cinta terhadap drama, yaitu.

- 1) Faktor dari dalam.
 - Rasa bangga.
 - Rasa nyaman.
 - Disiplin.
 - Antusias siswa

2) Faktor dari luar.

- Guru yang luar biasa.
- Sarana dan prasarana.

Rasa bangga yang dirasakan siswa adalah rasa bangga terhadap prestasi kakak kelas mereka yang menjadikan motivasi, sehingga mereka terpacu untuk berbuat lebih minimal sama dengan yang terdahulu. Rasa nyaman adalah pelajaran yang dikemas dengan menyenangkan, santai, bermain sambil belajar yang membuat siswa antusias dalam mengikuti pelajaran. Disiplin adalah sikap yang selaku ditanamkan SMA Negeri 2 Wonogiri terhadap semua warganya, karena hanya dengan disiplin apapun yang mereka kerjakan atau citakan pasti akan berhasil dengan baik. Dalam hal ini disiplin yang dimaksud adalah disiplin dalam latihan drama, disiplin selama mengerjakan semua proses pementasan sampai pada pentas itu sendiri. Antusiasme siswa yang besar terhadap pembelajaran drama di lihat dari keseriusan siswa menyiapkan pentas drama mereka. Latihan yang intensif dan terus-menerus baik secara mandiri atau dengan teater bungkus, kesedian mereka meluangkan waktu untuk berlatih sepulang sekolah merupakan bukti mereka antusias dalam menyiapkan pementasan.

Faktor selanjutnya adalah guru yang membuat siswa nyaman. Pak Bambang terkenal guru yang humoris, menurut salah seorang siswa karena pak Bambang juga dia tertarik mengikuti pelajaran apalagi bermain drama karena pasti menyenangkan seorang siswa mengatakan bahwa Pak Bambang itu santai tetapi juga tegas, yang jelas tidak galak mbak, asik orangnya (Restu, wawancara 11 Februari 2013). Sarana dan prasarana juga tak ubahnya napas baik mereka,

dukungan sarana dan prasarana untuk latihan drama dan pementasan membuat siswa juga bersemangat mempersiapkan pementasan yang bagus. Tersedianya sanggar teater tempat mereka latihan, adanya pelatih teater yang membantu proses pembuatan pentas juga memudahkan siswa dalam belajar.

c. Tujuan Pembelajaran Apresiasi Drama

Komponen-komponen tujuan pembelajaran sastra, khususnya drama dapat dilihat dari RPP yang disusun guru. Guru telah merumuskan tujuan pembelajaran drama sebelum pembelajaran di mulai yaitu, pembinaan apresiasi siswa terhadap drama dalam bentuk yang sederhana berupaya membekali siswa dengan keterampilan membaca naskah drama dan menulis naskah drama. Pembekalan keterampilan drama itu disesuaikan dengan kondisi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri yang memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi.

Guru mengarahkan tujuan pada karya sastra khususnya drama secara langsung yang berarti meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi drama. Teori mengenai drama disampaikan di sela-sela proses pembelajaran drama sehingga pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri ini tidak bersifat teoretis.

Adapun tujuan awal pembelajaran drama yang dirumuskan oleh guru sebagai berikut.

- a) Siswa dapat mendeskripsikan drama.
- b) Siswa dapat menjelaskan unsur-unsur drama baik drama pentas maupun drama naskah.

- c) Siswa dapat menulis naskah drama.
- d) Siswa dapat merevisi sendiri kekurangserasian gagasan dan struktur naskah drama yang ditulis.
- e) Siswa dapat menyunting kesalahan penggunaan bahasa dalam naskah drama yang dituliskan.
- f) Siswa dapat mendiskusikan isi naskah drama (gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi).
- g) Siswa mampu membaca naskah drama, menghayati peran yang akan dimainkan.
- h) Siswa dapat mementaskan naskah drama yang mereka buat ke dalam pementasan sederhana.

Tujuan akhir dari pembelajaran apresiasi drama sendiri berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan bahwa guru memiliki tujuan akhir yaitu, harapan guru pada siswa agar menjadi cinta setelah melaksanakan proses pembelajaran apresiasi drama baik sekarang maupun kelak mereka lulus. Tujuan akhir ini merupakan bukti bahwa guru masih memiliki keinginan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi drama yang ada. Data yang ditemukan diantaranya agar siswa senang dan mencintai karya sastra khususnya drama, mampu menyerap nilai-nilai yang ada di dalamnya, mampu memahami karya sastra dengan baik dalam hal ini khususnya drama. Selain itu diharapkan siswa mampu mengapresiasi drama tidak harus dengan membuat pementasan besar sekalipun itu tujuan utamanya, tetapi diharapkan siswa mampu berpartisipasi aktif dengan menonton drama dan mau membaca naskah drama.

Guru juga berharap siswa dapat memiliki keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, cipta, dan karsa serta budi pekerti yang luhur dan memiliki rasa cinta terhadap sastra Indonesia. Guru berharap siswa memiliki keterampilan mengolah rasa dan bahasa ditunjukkan dalam keterampilan menulis karya sastra berupa naskah drama dan mampu mementaskannya.

Tabel 18: **Tujuan Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.**

No	Tujuan pembelajaran	Hasil pengamatan	
		Ada	Tidak
1	Siswa dapat memahami karya sastra khususnya drama dengan baik.	√	
2	Mempertajam perasaan, penalaran, dan daya imajinasi siswa.	√	
3	Siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis naskah drama dan mampu mementaskan drama.	√	
4	Menumbuhkembangkan keterampilan berbahasa Indonesia, pengetahuan budaya, cipta, dan karsa serta berkepribadian luhur.	√	
5	Mengapresiasi drama dengan baik.	√	
6	Memahami teori dan sejarah drama.	√	
7	Menjadi sastrawan		√

Pembelajaran apresiasi drama yang mampu mewujudkan tujuan pembelajaran memang harus dipersiapkan dengan matang. Mulai dari merancang pembelajaran apresiasi drama melalui pembuatan silabus dan RPP sampai pengelolaan kelas. Faktor yang mendukung terwujudnya pembelajaran apresiasi drama yang apresiatif di kelas XI adalah komponen guru yang telah diuji melalui seleksi yang ketat, kondisi siswa yang antusias terhadap pembelajaran drama,

kondisi sekolah baik sarana prasarana maupun atmosfer pembelajaran yang baik juga adanya rencana pelaksanaan pembelajaran yang matang.

Guru mengarahkan tujuan pada pembelajaran apresiasi drama secara langsung karena aspek apresiasi yang merupakan hal terpenting yang harus dicapai dalam pembelajaran drama. Apresiasi drama sangat berhubungan dengan kegiatan mempertajam perasaan, penalaran dan daya imajinasi. Dalam pelaksanaannya guru memang memberikan sedikit teori tentang drama dan siswa lebih banyak praktik, dengan praktik guru berharap daya imajinasi dan penalaran siswa dapat tersalurkan dan terlatih.

Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil wawancara siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri pada awalnya tidak berminat dalam bidang sastra apalagi drama, siswa menjadi berminat dan mencintai drama karena pembelajaran apresiasi drama yang dikemas dengan menarik, langsung berinteraksi dengan karya sastra dan banyak praktik sehingga tidak membosankan. Siswa tidak keberatan dengan pembelajaran apresiasi drama langsung praktik karena hal itu lebih kongkrit. Para siswa tidak menyukai pembelajaran apresiasi drama yang lebih banyak membahas teori, siswa lebih menyukai pembelajaran praktik langsung.

Pembelajaran apresiasi drama diarahkan guru untuk berpartisipasi langsung, aktif terlibat dalam pementasan, ini menandakan guru telah meletakkan dasar apresiasi dalam pembelajaran drama. Oleh karena itu, guru sadar untuk mengarahkan pembelajaran apresiasi drama yang termasuk dalam ranah pembelajaran sastra yang apresiatif.

Pendidikan apresiatif dalam pembelajaran apresiasi drama berarti kegiatan belajar mengajar siswa dilatih, diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengapresiasi karya drama. Bukan untuk menghafal teori-teori tentang dasar-dasar drama. Menulis naskah drama dapat memberikan andil besar terhadap kualitas apresiasi drama siswa.

Pembekalan pembelajaran apresiasi drama ini sebenarnya merupakan upaya pembentukan sikap pembiasaan terhadap kegiatan apresiasi drama, sehingga lepas dari sekolah siswa tetap mempunyai kebiasaan dan kegemaran mengapresiasi drama. Diharapkan kelak membaca sastra adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, apapun profesinya sebab sastra mengandung manfaat yang sangat berharga dalam kehidupan manusia.

Data menunjukkan tujuan akhir agar siswa senang dan mencintai drama, juga karya sastra yang lain, mampu menyerap nilai-nilai didalamnya, dapat memahami karya sastra yang baik, dan pembelajaran apresiasi drama yang benar, siswa dapat memiliki keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, cipta dan karsa serta budi pekerti luhur, juga siswa memiliki keterampilan mengolah rasa dan bahasa. Semua itu ditunjukkan dalam keterampilan menulis karya drama dan pementasan drama.

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri, yaitu guru mengelola waktu pembelajaran apresiasi drama lebih banyak untuk mengarahkan siswa berinteraksi langsung dengan karya drama, praktik menulis naskah drama dalam hal ini dan mementaskan naskah karya mereka. Guru banyak memberikan tugas menulis naskah drama di luar jam sekolah, hal itu

dikarenakan waktu pembelajaran apresiasi drama di kelas memang tidak cukup untuk praktik menulis secara optimal. Namun, guru sangat memantau perkembangan tulisan naskah drama maupun perkembangan persiapan pentas drama siswa di setiap tatap muka. Dengan demikian tujuan pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri sesuai dengan tujuan pembelajaran drama yang telah dirumuskan di awal ini sangat mungkin terwujud sebab kecintaan siswa terhadap drama telah dibangun melalui pentas drama dalam pembelajaran apresiasi drama.

Terlaksananya pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri yang telah berhasil diarahkan guru agar siswa peka terhadap drama, sehingga siswa merasakan keharuan melalui apresiasi, sadar untuk memelihara, dan menumbuhkan apresiasi drama. Hal ini berarti kewajiban sebagai guru telah terlaksana dengan baik.

d. Materi Pembelajaran Apresiasi Drama

Komponen-komponen materi pembelajaran dapat dilihat dari indikator-indikator berikut.

1) Sumber materi pembelajaran apresiasi drama.

Guru menggunakan buku teks yaitu buku paket dari Dikti dan bahan apresiasi langsung seperti kumpulan naskah drama, seperti yang dijadikan contoh adalah naskah “Buruh”. Eekaman pementasan drama dari pembelajaran drama sebelumnya yang berjudul “Buruh” dan “Warisan”. Guru juga

menggunakan LKS (lembar kerja siswa) yang disusun tim MGMP sebagai penunjang materi-materi yang bersifat teoretis.

2) Dasar pemilihan materi pembelajaran dan pemilihan judul.

Guru mendasarkan pemilihan materi pada tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pemilihan judul naskah drama yang dijadikan materi pembelajaran berdasarkan pada aspek mutu karya sastra dan kondisi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri, memilih yang dekat dengan lingkungan siswa agar materi mudah dipahami siswa. Guru menggunakan naskah drama berjudul “Buruh” karena siswa kebanyakan berasal dari keluarga buruh jamu. Dalam naskah itu diceritakan segala permasalahan kehidupan seorang buruh yang tentunya sangat siswa pahami sebelumnya.

Tabel 19: **Materi Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.**

No	Materi pembelajaran apresiasi drama	Hasil pengamatan	
		Ada	Tidak
1	Buku paket dikti	√	
3	LKS dari tim MGMP	√	
4	Pengadaan sendiri naskah drama “Buruh”	√	
5	Bahan apresiasi langsung rekaman pentas	√	

Data menunjukkan guru memanfaatkan karya sastra yang beredar di masyarakat, biasanya karya sastra dijadikan tugas di rumah. Siswa mencari naskah drama dari koran, majalah atau surat kabar yang lain kemudian dibahas, dianalisis unsur-unsurnya. Sastra selalu berkembang, guru juga selalu menyesuaikan dengan sastra yang sedang berkembang saat ini.

Melalui variasi sumber pembelajaran siswa diharapkan tidak cepat jenuh dalam mengapresiasi drama. Materi pembelajaran disampaikan guru di kelas

berkaitan dengan isu-isu lokal misal, karya sastra atau naskah drama yang mengandung budaya jawa. Kebebasan guru dalam memilih pembelajaran drama banyak menguntungkan guru dan siswa, dengan cara seperti ini guru dapat memilih bahan yang memenuhi kriteria pembelajaran apresiasi drama yang baik, yaitu memenuhi aspek bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya siswa. Oleh karena itu, sangat tepat dalam pembelajaran apresiasi drama guru tidak terpaku dengan satu sumber materi pembelajaran.

Karya sastra yang dibahas sebagai sumber materi pembelajaran apresiasi drama sesuai dengan latar belakang kebudayaan sebagian besar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri. Sebab karya sastra yang dekat dengan budaya mereka akan membuat mereka lebih tertarik dan mudah memahami pembelajaran.

Dasar pemilihan materi yang telah di tetapkan guru yaitu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pemilihan judul karya sastra yang dijadikan materi pembelajaran oleh guru telah berdasarkan pada aspek kebahasaan dan kondisi perkembangan psikologis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri dengan menyesuaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal itu telah sesuai dengan kurikulum dan menunjang terwujudnya pembelajaran drama yang apresiatif. Ketepatan guru kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri dalam memilih materi disebabkan beberapa faktor yaitu, 1) kompetensi guru dalam bidang drama 2) pengetahuan dan wawasan guru terhadap drama, 3) kesadaran dan motivasi guru untuk menyajikan pembelajaran yang apresiatif.

e. Metode Pembelajaran Apresiasi Drama

Komponen metode pembelajaran ini dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

1) Metode yang diterapkan guru

Metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri yaitu ceramah, tanya jawab, penugasan, pelatihan, dan inkuiri. Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran apresiasi drama adalah model pembelajaran yang dikreasikan guru yaitu, model *project based learning*.

Guru mula-mula merencanakan proyek pembelajaran atau produk yang harus dihasilkan atau dicapai siswa dan rencana proses pembelajaran drama, kemudian siswa diberi contoh naskah drama “Buruh” dan menyimak rekaman pementasan drama sekolah. Kemudian siswa diminta berkelompok untuk membuat naskah drama sederhana. Melalui naskah drama itu siswa sudah menentukan karakter masing-masing tokoh, lalu naskah drama itu di konsultasikan, direvisi, dilakukan editing untuk proses pementasan. Siswa berlatih menghafalkan naskah, belajar *blocking*, belajar *setting* kemudian mementaskannya.

2) Pelaksanaan metode pembelajaran apresiasi drama

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan metode dalam proses pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA N 2 Wonogiri. Ditemukan data bahwa guru tidak hanya menerapkan satu metode dalam satu kali pembelajaran tetapi mengkombinasikan dengan metode pembelajaran lain. Misalnya metode

ceramah dikombinasikan dengan tanya jawab, metode inkuiri dengan pemodelan, pelatihan dan penugasan.

Metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan biasanya diarahkan guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Metode membaca indah, metode bercerita untuk melihat kemampuan ekspresi siswa atau kemampuan apresiasi siswa. Metode pemodelan misalnya guru memberikan contoh memerankan satu tokoh.

Metode penugasan diterapkan secara kelompok dengan pertimbangan jumlah siswa yang tidak sedikit, dengan metode penugasan bertujuan untuk memanfaatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru dan untuk menanamkan kebiasaan mengapresiasi karya sastra khususnya drama di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri melalui penugasan menyusun naskah drama. Metode membaca indah diterapkan guru untuk melihat kemampuan dan bakat siswa bukan hanya untuk penilaian. Pelaksanaanya guru memberi contoh dan arahan terlebih dahulu kemudian siswa praktik. Guru membiarkan siswa untuk aktif, memberikan kebebasan terhadap daya imajinasi dan kreativitas siswa selama pembelajaran untuk mengembang diri dan menggali potensi yang ada.

Pemilihan metode oleh guru juga telah berdasarkan tujuan pembelajaran apresiasi drama yang ditetapkan dan pilihan metode juga menfokuskan pada siswa serta telah dapat mengiringi siswa agar terjun langsung ke dalam drama.

Menurut guru metode gabungan ceramah, tanya jawab, dan penugasan sangatlah efektif untuk menyajikan pembelajaran apresiatif dalam waktu yang sempit di kelas. Metode yang diterapkan guru ini juga bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mencintai karya drama, misalnya pemodelan, guru memerankan tokoh sehingga siswa semakin percaya akan kemampuan guru yang akhirnya meningkatkan kewibawaan guru di depan siswa.

Kurikulum KTSP tidak menunjukkan metode yang paling tepat dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru di tuntut lebih kreatif dalam memilih dan memadukan metode. Pada pelaksanaan pembelajaran apresiasi drama guru menggunakan metode lain yang efektif untuk pembelajaran, yaitu model *project based learning*. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan kreatif. Siswa dituntut untuk menghasilkan suatu produk untuk dipresentasikan. Dalam pembelajaran apresiasi drama siswa di minta untuk menulis naskah drama sederhana lalu mementaskannya di muka kelas.

Metode pembelajaran yang dirancang guru sangat menopang pencapaian pembelajaran apresiasi drama yang apresiatif. Dalam merancang model pembelajaran tertentu guru harus memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran drama. Kreativitas guru dalam merancang model pembelajaran merupakan indikator guru telah berusaha keras menjadikan pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri benar-benar pembelajaran yang apresiatif. Hal itu telah sesuai dengan tujuan pembelajaran apresiasi drama yang ditetapkan guru.

f. Media Pembelajaran Apresiasi Drama

Penggunaan media pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri bervariasi, media cetak maupun elektronik. Penggunaan media cetak berupa buku, naskah drama dari buku pelengkap, koran ataupun majalah. Penggunaan media elektronik berupa rekaman drama yang telah dipentaskan atau dilombakan. Slide digunakan ketika guru menyampaikan teori drama.

Inovasi-inovasi pembelajaran apresiasi drama selalu diupayakan guru untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran drama yang telah dirumuskan. Berdasarkan pengamatan, siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri aktif dan potensial dalam bidang drama. Guru pun menyadari potensi itu sehingga untuk menyalurkan potensi itulah guru terus berupaya mengembangkan media pembelajaran apresiasi drama.

Tabel 20: **Media pembelajaran apresiasi drama kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri**

No	Media pembelajaran	Hasil pengamatan	
		Ada	Tidak
1	Media cetak, naskah drama	√	
2	Media pandang, slide	√	
3	Media pandang dengar, rekaman pentas	√	
4	Media dengar, rekaman pentas radio		√

Kondisi sarana dan prasarana memungkinkan pelaksanaan pembelajaran apresiasi drama dengan media yang bervariasi. Dalam menggunakan media oleh guru telah sesuai dengan tujuan dan fungsi media. Hal ini ditandai dengan penggunaan media cetak berupa buku, naskah drama, media elektronik berupa rekaman pentas drama. Slide untuk menyampaikan teori drama. Guru juga

mengembangkan media untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran apresiasi drama yang telah dirumuskan. Dalam mengembangkan media guru juga telah memperhatikan kriteria berikut ini.

- 1) Media disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya penggunaan media elektronik berupa rekaman pementasan drama dengan tujuan agar siswa dapat menyimak drama dengan baik. Rekaman drama sangat tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak karena dapat diputar berkali-kali dapat menghemat tenaga dan waktu daripada harus praktik.
- 2) Media disesuaikan dengan metode, teknik, dan strategi pembelajaran. Misalnya media slide digunakan saat guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Dengan demikian ceramah yang disampaikan guru tidak membosankan. Hal-hal yang ingin disampaikan guru tidak keluar dari pokok pembicaraan atau tetap fokus pada materi yang ingin disampaikan. Serta waktu pembelajaran apresiasi drama dapat dikelola dengan baik.
- 3) Media disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat media digunakan. Misalnya media cetak naskah drama, guru dapat menggandakannya sendiri dan dapat digunakan selama proses pembelajaran.
- 4) Media disesuaikan dengan kemampuan guru dan dan sekolah. Seluruh media pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru dan sekolah yang mapan dari segi guru yang memang berkompeten dalam mengoperasikan media dengan teknologi canggih masa kini (laptop, LCD, OHP), dan sekolah yang memang memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Siswa datang ke sekolah dengan latar belakang kemampuan yang berbeda, beraneka ragam.

Ada yang lebih berhasil mengikuti pembelajaran dengan melihat dan ada pula yang lebih baik mengikuti pelajaran dengan mendengar dan menulis. Tanpa adanya media kebutuhan siswa yang bersifat individu tentu kurang terpenuhi. Oleh sebab itu, guru kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri telah mengambil langkah yang tepat dalam menggunakan media pembelajaran apresiasi drama. Kreativitas guru dalam mengembangkan media ini sebaiknya dilanjutkan dan lebih di dukung oleh pihak sekolah. Lebih lanjut pak Bambang mengungkapkan bahwa “siswa bisa belajar dengan media apa saja, tidak ada batasan media, semudah mereka saja menangkap materi” (Kuswanto, wawancara 29 Januari 2013).

g. Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Drama

1) Dasar evaluasi

Dasar evaluasi yang dilakukan guru adalah RPP yang di dalamnya tercantum dengan jelas pada bagian penilaian berupa cara penilaian, bentuk penilaian, alat atau instrumen penilaian, dan pedoman penilaian.

2) Cara melakukan evaluasi

Evaluasi dilakukan guru dengan cara lisan dan tertulis. Evaluasi lisan diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar, sedangkan evaluasi tertulis diterapkan setelah selesai pembelajaran. Adanya evaluasi secara lisan diharapkan kemampuan berbicara siswa dapat diketahui dan siswa semakin aktif dalam proses belajar mengajar, soal-soal yang disampaikan secara lisan dan tertulis tidak hanya

dalam bentuk pengetahuan tentang drama tetapi juga sudah mencakup aspek apresiasi.

3) Waktu pelaksanaan evaluasi

Guru menerapkan evaluasi di awal pembelajaran dalam proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran. Evaluasi di awal pembelajaran diterapkan oleh guru untuk memancing ingatan siswa dan menjajaki kemampuan siswa pada materi yang akan dibahas serta soal-soal yang berhubungan dengan sikap, pandangan, dan nilai-nilai yang diyakini siswa. Soal-soal yang diberikan berupa soal-soal ingatan, misalnya definisi atau deskripsi suatu istilah.

Evaluasi dalam proses pembelajaran digunakan guru untuk mengetahui pemahaman siswa dan untuk mengaktifkan siswa. Soal-soal yang diberikan merupakan soal-soal ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan penilaian. Evaluasi diakhir diterapkan oleh guru yaitu penilaian terhadap produk, hasil karya siswa baik berupa naskah drama maupun pementasan drama.

4) Tingkat ranah evaluasi

Untuk mengumpulkan informasi hasil belajar siswa dan untuk mempertimbangkan seorang siswa dinyatakan lulus atau tidak lulus guru mengadakan evaluasi. Data menunjukkan guru mengadakan evaluasi dengan memperhatikan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Evaluasi yang dilakukan guru juga sudah mengarah ke bentuk apresiatif. Hal itu dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa telah digunakan sebagai bagian dari penilaian. Dalam pembelajaran apresiasi drama

hasil produk yang dinilai adalah naskah drama, pementasan drama dan proses selama pembelajaran apresiasi drama.

Tabel 21: **Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Drama Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri**

No	Evaluasi pembelajaran	Hasil pengamatan	
		Ada	Tidak
1	Cara evaluasi		
	a. Cara lisan	√	
	b. Cara tertulis	√	
2	Waktu pelaksanaan evaluasi		
	a. Sebelum pembelajaran	√	
	b. Dalam proses pembelajaran	√	
	c. Setelah pembelajaran	√	
3	Tingkat ranah		
	a. Kognitif	√	
	b. Afektif	√	
	c. Psikomotorik	√	

. Evaluasi harus sejalan dengan tujuan pembelajaran apresiasi drama yang dirumuskan. Berdasarkan data yang ditemukan, guru menggunakan evaluasi secara lisan dan tertulis. Evaluasi secara lisan biasanya diterapkan dalam proses pembelajaran sedangkan evaluasi tertulis diterapkan setelah selesai pembelajaran. Evaluasi secara lisan diharapkan kemampuan berbicara siswa dapat diketahui dan siswa semakin aktif dalam proses belajar mengajar.

Evaluasi untuk memancing ingat siswa dan menjajaki kemampuan siswa pada materi yang akan dibahas serta untuk mengukur sikap merupakan ranah kognitif. Evaluasi mengenai pandangan dalam nilai-nilai yang diyakini siswa dalam hal sastra merupakan ranah afektif. Jenis pertanyaan lisan beragam ada memerlukan pemahaman mendalam untuk menjawab, atau sekedar mengingat yang berhubungan dengan fakta, pengertian, definisi, dan deskripsi. Ada juga

pertanyaan yang berkaitan dengan sikap dan pandangan siswa terhadap karya drama.

Evaluasi dalam proses pembelajaran digunakan guru mengetahui pemahaman siswa dan untuk mengaktifkan siswa. Evaluasi di akhir pembelajaran diterapkan oleh guru yaitu penilaian terhadap produk, hasil karya siswa baik berupa naskah drama maupun pementasan drama. Dengan demikian berarti evaluasi yang dilaksanakan guru telah mengungkapkan tingkat intelektual, keterampilan, dan sikap siswa. Evaluasi pembelajaran apresiasi drama yang berkaitan dengan tanggapan intelektual telah dilakukan guru dengan tes artinya mengutamakan pengetahuan dan kecerdasan siswa. Evaluasi pembelajaran apresiasi drama yang berkaitan dengan tanggapan emosional juga telah dilakukan guru dalam proses evaluasi non tes artinya mengutamakan sikap dan keberanian siswa juga telah ditempuh guru untuk mengetahui afektif siswa. Evaluasi yang menyangkut ranah psikomotorik pun telah dilakukan dengan penilaian terhadap pementasan karya sastra yang berupa pentas drama. Hal ini merupakan suatu tuntutan yang tidak mudah dilakukan oleh seorang guru tetapi guru telah membuktikan sesungguhnya hal ini dapat dilakukan bila guru mau berusaha.

h. Pembelajaran kolaborasi

Pembelajaran kolaborasi yang dimaksud di sini adalah memadukan atau mengkolaborasikan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya untuk mencapai hasil yang optimal. SMA Negeri 2 Wonogiri mengkolaborasikan

khususnya pembelajaran apresiasi drama dengan pelajaran TIK (Teknologi Informatika dan Komunikasi) dan kegiatan teater Bungkus.

Kolaborasi pembelajaran apresiasi drama dengan pelajaran TIK terjalin dengan adanya tugas dari mata pelajaran TIK untuk membuat video klip dari peran yang mereka mainkan dalam pentas drama. Kerja sama dengan teater Bungkus terjalin karena siswa banyak di bantu oleh anak-anak yang tergabung dalam teater Bungkus selama mereka latihan.

Guru TIK memberikan tugas akhir berupa rekaman video klip yang dibuat berkelompok, masing-masing kelompok berakting selayaknya model yang ada dalam sebuah video klip lagu. Mereka berakting sesuai dengan adegan atau potongan adegan yang ada dalam pentas drama mereka, kemudian di sisipi lagu. Sama saja kegiatan mereka dalam membuat video klip itu adalah kegiatan mereka berlatih drama sebelum mereka pentas, dengan kata lain mereka berlatih drama melalui mata pelajaran yang lain. Teater Bungkus selama ini menganggap bahwa kegiatan bermain drama di kelas merupakan cikal bakal lahirnya teater Bungkus. Data wawancara dengan mas Dadang, pelatih teater ini mengatakan bahwa anak-anak teater pasti dan akan selalu membantu teman-temannya berlatih drama, mas Dadang mengatakan, semua yang ada di teater berangkat dari mata pelajaran itu, dari model pembelajaran itu kita kayak hutang budi seperti itu. Anak-anak yang lain pasti antusias membantu teman-teman yang akan pentas kelas (Dadang, wawancara, Kamis 14 Februari 2013). Hubungan yang baik dengan pak Bambang membuat teater Bungkus memberikan perhatian yang lebih terhadap pembelajaran apresiasi drama. Hal itu juga disebabkan anak-anak teater pasti dan akan

mengalami proses belajar apresiasi drama seperti yang diterapkan pada model *project based learning* yang digunakan untuk pembelajaran drama. Adanya atmosfer yang baik, yang kondusif antara pelajaran di kelas, dengan siswa dan teater Bungkus membuat siswa cepat belajar. Antusias dan rasa ingin tahu mereka yang membuat siswa cepat mengerti dan menikmati pelajaran sebagai bentuk apresiasi terhadap drama.

i. Frekuensi Latihan

Frekuensi latihan menjadi faktor penting keberhasilan pembelajaran apresiasi drama di SMA Negeri 2 Wonogiri. Siswa meluangkan waktu untuk latihan mandiri sepulang sekolah. Mengingat latihan di dalam kelas saja tidak cukup untuk memberikan pentas yang maksimal. Siswa latihan mandiri berkelompok sesekali di bantu anak-anak teater Bungkus. Latihan di luar jam pelajaran, antusias siswa, dan kolaborasi dengan ekstrakurikuler merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran apresiasi drama di SMA Negeri 2 Wonogiri. Suasana yang kondusif dan bersinergi membuat siswa menikmati proses pembelajaran apresiasi drama ini sehingga hasil yang dicapai pun maksimal.

Loyalitas siswa terhadap pembelajaran drama membuat mereka antusias untuk menikmati proses mereka. Latihan sebenarnya tidak selalu dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di lapangan sekolah, parkir sekolah, dan sanggar teater. Agenda latihan mandiri berkelompok biasanya dilakukan sesuai kesempatan

bersama, agenda latihan dengan teater Bungkus umumnya untuk pembenahan vokal dan intonasi dialog yang di ucapkan.

Tabel 22: Kegiatan Siswa Latihan Drama di Luar Jam Sekolah.

No.	Hari/Tanggal	Tempat	Keterangan
1.	Kamis, 07-02-2013 Pukul 14.30-selesai	Sanggar teater Bungkus	Pengamatan latihan teater rutin.
2.	Selasa, 12-02-2013 Pukul 14.00 – selesai	SMA N 2 Wonogiri	Latihan drama di luar jam pelajaran sekolah, latihan <i>blocking</i> dan penghayatan peran
3.	Rabu, 13-02-2013 Pukul 10.00 – selesai	SMA N 2 Wonogiri	Pengamatan latihan drama di sela jam istirahat dan saat pulang sekolah.
4.	Kamis, 14-02-2013 Pukul 14.00 – selesai	SMA N 2 Wonogiri	Latihan drama bersama kelas XI IPS 4
5.	Jumat, 15-02-2013 Pukul 13.00 – selesai	SMA N 2 Wonogiri	Latihan drama bersama kelas XI IPS 3
6.	Senin, 18-02-2013 Pukul 14.15 – 2013	SMA N 2 Wonogiri	Latihan drama bersama siswa kelas XI IPS 3 dan kelas XI IPS 4 yang belum mendapat giliran pentas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model *project based learning* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran apresiasi drama dengan model *project based learning* ini dilakukan selama 5 kali pertemuan. Pembelajaran apresiasi drama ini meliputi 6 kegiatan. Pertemuan pertama dilakukan kegiatan mendesain rencana proyek berupa pementasan drama, menyusun pertanyaan yang relevan atau lebih pada diskusi pementasan dan menyusun jadwal kegiatan proses dan pentas drama. Pertemuan kedua dan ketiga adanya kegiatan memonitor siswa dan perkembangan proses pementasan. Sedangkan pada pertemuan keempat dan kelima kegiatan yang dilakukan menilai hasil proses dan pementasan drama, dan mengevaluasi pengalaman belajar. Proyek yang dihasilkan oleh siswa berupa pentas drama, di mana dengan 6 kegiatan di atas siswa belajar secara mandiri, hal ini dimaksudkan untuk membentuk mental dan kepribadian siswa yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan percaya diri. Siswa tidak belajar secara teoritis dengan model *project based learning* ini siswa diajak untuk langsung mengapresiasi drama dalam wujud pementasan.

2. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan model *project based learning* meliputi banyak hal, antara lain saran dan prasarana yang dimiliki sekolah, dukungan dari sekolah untuk melaksanakan model pembelajaran ini, juga yang paling penting adalah komponen pembelajaran itu sendiri. Komponen pembelajaran meliputi (a) guru, SMA Negeri 2 Wonogiri memiliki guru yang berkompeten di bidang sastra khususnya drama, sehingga mampu mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan dan RPP yang dipersiapkan dengan matang (b) siswa, siswa SMA Negeri 2 Wonogiri adalah siswa yang haus akan prestasi, siswa-siswa yang sangat antusias dan aktif selama mengikuti pelajaran (c) mempunyai tujuan pembelajaran drama yang jelas yaitu menumbuhkan rasa cinta dan sikap apresiatif terhadap drama sehingga pembelajaran langsung difokuskan pada kegiatan meningkatkan apresiasi terhadap drama (d) materi, materi pelajaran yang disampaikan dikemas secara aktif dan kreatif, menyampaikan materi-materi yang dekat dengan siswa sehingga siswa lebih cepat paham (e) metode pembelajaran yang digunakan juga sangat beragam, model *project based learning* juga sebagai metode pembelajaran untuk membuat siswa aktif (f) media pembelajaran yang digunakan adalah media cetak berupa naskah drama dan media *audio visual* yaitu rekaman pentas drama (g) evaluasi, evaluasi pembelajaran apresiasi drama tidak hanya pada hasil akhir melainkan juga pada prosesnya, sehingga kemajuan siswa dapat terus dipantau, hambatan yang dialami siswa pun juga dapat langsung dicari solusinya (h) pembelajaran kolaborasi, adanya kolaborasi pembelajaran dengan mata pelajaran TIK dan teater Bungkus,

membuat proses pembelajaran drama menjadi lebih optimal dengan latihan mandiri yang dilakukan (i) frekuensi latihan di luar jam pelajaran yang intensif juga mendukung keberhasilan pembelajaran drama.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Pengetahuan dan bekal mereka tentang dunia drama dan teater dapat dijadikan sebagai pembentukam kepribadian. Membentuk karakter yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan percaya diri. Hendaknya apa yang mereka peroleh selama pembelajaran tidak hanya diaplikasikan dalam pelajaran tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal menjalani kehidupan karena drama adalah cerminan kehidupan.

2. Bagi Guru

Media pembelajaran siswa di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri sebaiknya terus dikembangkan agar pembelajaran apresiasi drama semakin menarik, begitu pula dengan metode atau model pembelajaran agar semakin menggali potensi siswa agar mereka mampu mengembangkan diri, bakat, dan minat.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung pengembangan pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri agar sastra Indonesia dapat terus maju salah satunya menyediakan dokumentasi pentas drama. Agar dokumentasi pentas terorganisir dengan baik sehingga lebih bermanfaat sehingga nantinya model *project based learning* menjadi *icon* model pembelajaran drama di SMA Negeri 2 Wonogiri.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar A. 2006. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Buck Institute for Education. 1999. *Project-Based Learning*, (online), (<http://www.bgsu.edu/organizations/etl/proj.html>, diakses 3 Desember 2012).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Pustaka.
- Endrawara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hamzah, A. Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.
- Haryymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hastuti, PH. Sri. 1992. *Konsep-Konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.
- Kamdi, Waras. 2008. *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)*, <http://waraskamdi.com/couunter/view/52/16/>. Diunduh 28 Desember 2012 pukul 21.02
- Kusmarwanti. 2011. *Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek) dalam Pembelajaran Menulis Puisi*. Disampaikan dalam pelatihan *Teacher Quality Improvement (TQI)* yang diselenggarakan oleh Titian Foundation pada hari Senin, 24 Oktober 2011 dan Rabu, 26 Oktober 2011 di P4TK Matematika Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

- Nurrohman, Sabar. 2007. *Pendekatan Project Based Learning sebagai Upaya Internalisasi Scientific Method Bagi Mahasiswa Calon Guru Fisika*. <http://staf.uny.ac.id>. Diunduh tanggal 2 Maret 2013 pukul 22.12
- Rahmanto. 1992. *Metode Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Soeparno. 1988. *Media Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryanto, Alex dan Agus Haryanto. 2007. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas XI*. Tangerang: Penerbit Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Projectbased Learning*, (online), (<http://www.autodesk.com/foundation>, diakses tanggal 2 Desember 2012).
- Tjokroatmojo, dkk. 1985. *Pendidikan Seni Drama: Suatu Pengantar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama "Teori Pembelajarannya"*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

LAMPIRAN 1

Catatan Lapangan

Tabel 23: Kegiatan pengamatan yang dilakukan diluar jam pelajaran

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
1.	Jumat, 25-01-2013	Pukul 14.00-selesai	Sanggar teater Bungkus	Pengamatan lapangan kegiatan teater.
2.	Sabtu, 26-01-2013	Pukul 09.00-selesai	SMA N 2 Wonogiri	Observasi kelas XI
3.	Selasa, 29-01-2013	Pukul 11.00-selesai	SMA N 2 Wonogiri	Wawancara awal dengan guru sebelum penelitian
4.	Kamis, 31-01-2013	Pukul 14.30-16.00	Sanggar teater Bungkus	Wawancara awal dengan pelatih teater dan siswa tentang kegiatan teater.
5.	Senin, 11-02-2013	Pukul 09.00-selesai	SMA N 2 Wonogiri	Wawancara dengan siswa dan guru.
6.	Rabu, 13-02-2013	Pukul 08.00-selesai	SMA N 2 Wonogiri	Wawancara dengan warga sekolah lainnya (guru yang lain, satpam, pegawai kantin, tukang kebun)
7.	Kamis, 14-02-2013	Pukul 14.00-selesai	Sanggar teater Bungkus	Wawancara dengan warga teater.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : Jumat 25-01-2013
Waktu : 14.00 – selesai
Setting : sanggar teater Bungkus

Hasil catatan lapangan

Berdasarkan informasi SMA Negeri 2 Wonogiri ini unggul dalam bidang teater, sering menjuarai event pementasan teater, maka saya melakukan observasi terhadap kegiatan teater Bungkus. Hari ini saya bertemu dengan mas Dadang pelatih teater, mereka sedang mempersiapkan pentas akhir tahun, hari ini agenda kegiatan mereka latihan vokal di lapangan belakang sekolah.

Teater Bungkus beranggota 56 siswa terdiri dari siswa kelas XII, XI, dan X. Akan tetapi hari ini hanya ada 21 siswa yang berlatih. Anak-anak tampak menikmati sesi latihan mereka, walau kadang mas Dadang berteriak memarahi tetapi tampaknya mereka sudah terbiasa dan menganggap sebagai proses latihan. Latihan di buat berkelompok, satu kelompok terdiri dari 4 anak mereka berlatih vokal secara mandiri, sambil sesekali melafalkan dialog mereka dengan lantang.



Gambar 12: Sanggar Teater Bungkus

Catatan lapangan

Hari / tanggal : Sabtu, 26-01-2013

Waktu : 09.00

Setting : kelas XI Bahasa dan kelas XI IPS

Hasil catatan lapangan

Hari ini pak Bambang Kus, guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia mengajak saya untuk observasi kelas, dari kelas XI Bahasa sampai ke 4 kelas XI IPS. Maksudnya pak Bambang ingin mengenalkan suasana belajar di SMA Negeri 2 Wonogiri khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Secara umum kegiatan pembelajaran berjalan dengan tertib dan lancar, anak-anak sangat antusias dan memberikan perhatian lebih terhadap “tamu” yang datang. Siswa tetap aktif belajar meskipun ada yang memperhatikan. Kelas yang diampu pak Bambang ternyata adalah kelas anak-anak ceria, begitu anak kelas XI Bahasa menamakan kelas mereka. Kelas ini saat aktif, penuh canda tawa tetapi tetap fokus, sayangnya pada semester 2 ini mereka tidak mendapat pelajaran bermain peran, sehingga saya tidak dapat melakukan penelitian di kelas Bahasa.

Catatan lapangan

Hari / tanggal : Sabtu, 02-02-2013
Waktu : 07.15-08.45
Setting : Kelas XI IPS 3

Hasil catatan lapangan

Sebelum masuk kelas guru mempersiapkan materi pembelajaran yaitu bermain peran dengan fokus pertama adalah menulis naskah drama. Guru sudah mempersiapkan media pembelajaran baik yang sudah ada di kelas seperti LCD, maupun media cetak yang guru persiapkan sebelumnya yaitu contoh naskah drama dan buku paket. Guru masuk kelas XI IPS 3 pada jam pelajaran pertama dan kedua berarti pukul 07.15-08.45, setelah memberi salam kemudian guru mempresensi siswa. Hari ini ada dua anak yang tidak masuk, satu anak bernama Vera tidak masuk dikarenakan sakit, satu lagi bernama Aditya tidak masuk karena mengikuti pertandingan sepak bola. SKKD disampaikan setelahnya, guru juga menyampaikan tujuan dari pembelajaran ini. Guru menyampaikan rencana pembelajaran yang berupa pentas drama, siswa riuh menanggapi pentas drama yang diadakan untuk pembelajaran.

Kegiatan eksplorasi guru bertanya terlebih dulu tentang apa yang siswa ketahui tentang drama, dan apa saja komponen dalam drama, selanjutnya guru menyampaikan materi tentang drama, guru juga memperkenalkan naskah drama sebagai prasyarat drama. Guru kemudian membagi naskah drama dan meminta siswa membacanya. Sebelumnya siswa di minta berkelompok, membagi kelas menjadi 5 kelompok. Setelah siswa masuk dalam kelompok masing-masing siswa di minta membagi peran dan membaca dialog dalam naskahnya sendiri-sendiri. Guru menjelaskan sedikit tentang tata cara penulisan atau struktur naskah drama. Penugasan pertama, setiap kelompok harus membuat satu naskah drama sederhana yang akan dipentaskan di depan kelas di mana ide cerita diangkat dari keseharian siswa sendiri. Sebelum menutup pembelajaran guru kembali mengulang materi yang disampaikan.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : Sabtu, 02-02-2013

Waktu : 12.30-14.00

Setting : Kelas XI IPS 4

Hasil catatan lapangan

Sama seperti pagi saat masuk kelas XI IPS 3, guru sebelum masuk kelas guru mempersiapkan materi pembelajaran yaitu bermain peran dengan fokus pertama adalah menulis naskah drama. Guru sudah mempersiapkan media pembelajaran berupa media cetak yang guru persiapkan sebelumnya yaitu contoh naskah drama berjudul “Buruh” dan buku paket. Di kelas ini guru juga menyampaikan rencana pentas drama sebagai bagian dari pembelajaran apresiasi drama.

Kegiatan eksplorasi guru bertanya terlebih dulu tentang apa yang siswa ketahui tentang drama, dan apa saja komponen dalam drama, selanjutnya guru menyampaikan materi tentang drama, guru juga memperkenalkan naskah drama sebagai prasyarat drama. Guru kemudian membagi naskah drama dan meminta siswa membacanya. Sebelumnya siswa di minta berkelompok, membagi kelas menjadi 5 kelompok. Setelah siswa masuk dalam kelompok masing-masing siswa di minta membagi peran dan membaca dialog dalam naskahnya sendiri-sendiri. Guru menjelaskan sedikit tentang tata cara penulisan atau struktur naskah drama. Penugasan pertama, setiap kelompok harus membuat satu naskah drama sederhana yang akan dipentaskan di depan kelas di mana ide cerita diangkat dari keseharian siswa sendiri. Tema sebenarnya ditentukan mengenai permasalahan sekolah dan keluarga, tetapi guru tidak membatasi mereka harus menulis apa, agar mereka tetapi mampu menyalurkan ide kreatif mereka. Sebelum menutup pembelajaran guru kembali mengulang materi yang disampaikan.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : Selasa, 05-02-2013

Waktu : 07.15-08.45

Setting : XI IPS 4

Hasil catatan lapangan

Pertemuan kedua sama seperti pertemuan sebelumnya guru membuka pelajaran dengan salam lalu mengecek kesiapan siswa. Guru menanyakan tugas sebelumnya yaitu naskah drama. Guru bertanya mengenai kesulitan yang ditemui siswa selama menyusun naskah drama sambil mengecek satu persatu, masih ada beberapa kekeliruan terutama tentang penulisan, alhasil guru kembali menerangkan tata cara penulisan naskah drama. Ada satu kelompok yang belum mengerjakan dengan alasan ketinggal di rumah, pak Bambang memberi peringatan kepada kelompok tersebut dan menyelesaikan naskah mereka hari itu juga.

Pembelajaran dilanjutkan dengan editing naskah, setelah mengkonsultasikan naskah, lalu dilakukan editing. Editing ini meliputi isi dan penulisan, isi termasuk setting dan alur cerita yang harus disesuaikan dengan kapasitas tempat pentas dan durasi pentas yang hanya sekitar 15-20 menit. Guru membiarkan siswa kerja mandiri sampai jam pelajaran usai, guru hanya memantau perkembangan pekerjaan siswa sambil melakukan penilaian proses baik secara individu maupun kelompok.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : Selasa, 05-02-2013
Waktu : 08.45-10.30
Setting : XI IPS 3

Hasil catatan lapangan

Pertemuan kedua sama seperti pertemuan sebelumnya guru membuka pelajaran dengan salam lalu mengecek kesiapan siswa. Guru melakukan hal yang sama seperti di kelas XI IPS 4, menanyakan tugas sebelumnya yaitu naskah drama. Guru bertanya mengenai kesulitan yang ditemui siswa selama menyusun naskah drama sambil mengecek satu persatu, pada kelas XI IPS 4 juga masih ada beberapa kekeliruan terutama tentang penulisan, guru kembali menerangkan tata cara penulisan naskah drama.

Siswa kelas XI IPS 3 antusias sekali bahkan ada yang sudah ingin berlatih drama. Akan tetapi pembelajaran dilanjutkan dengan editing naskah, setelah mengkonsultasikan naskah, lalu dilakukan editing. Editing ini meliputi isi dan penulisan, isi termasuk setting dan alur cerita yang harus disesuaikan dengan kapasitas tempat pentas dan durasi pentas yang hanya sekitar 15-20 menit. Guru membiarkan siswa kerja mandiri sampai jam pelajaran usai, guru hanya memantau perkembangan pekerjaan siswa sambil melakukan penilaian proses baik secara individu maupun kelompok.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : Kamis, 07-02-2013

Waktu : 14.30-16.00

Setingg : sanggar teater Bungkus

Hasil catatan lapangan

Hari ini kembali mengamati kegiatan anak-anak teater, ternyata banyak siswa kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 yang hari ini masuk ekstra, mereka latihan bersama teman yang lain. Dari hasil pengamatan anak-anak ini juga menanyakan kepada mas Dadang tentang naskah yang mereka buat baik dari segi dialog maupun bagaimana *gesture* yang harus mereka mainkan nanti.

Catatan lapangan

Hari / tanggal : Sabtu, 09-02-2013

Waktu : 07.15-08.45

Setting : XI IPS 3

Hasil catatan lapangan

Hari ketiga guru masuk kelas langsung meminta siswa untuk membaca naskah mereka di depan kelas. Gaya mengajar pak Bambang yang santai tapi serius membuat siswa bersemangat, siswa mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian. Satu persatu kelompok maju kedepan kelas sambil membaca naskah mereka. Mengoreksi lafal dan pengucapan serta nada bicara siswa. selanjutnya adalah praktik pementasan drama. Sepanjang pelajaran yang dipenuhi canda tawa ini tanpa sadar siswa sudah mendapat ilmu baru, mereka belajar *blocking*, belajar keluar masuk panggung, belajar berdialog, siswa juga diberi tambahan pengetahuan siapa saja yang terlibat dalam pementasan drama.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : Sabtu, 09-02-2013

Waktu : 12.30-14.00

Setting : XI IPS 4

Hasil catatan lapangan

Hari ketiga guru masuk kelas langsung meminta siswa untuk membaca naskah mereka di depan kelas. Siswa sedikit ramai, kelas menjadi gaduh tetapi pak Bambang mampu membuat anak-anak tenang. Satu persatu kelompok maju kedepan kelas sambil membaca naskah mereka. Ada yang masih malu-malu terutama anak laki-laki karena mereka banyak bercanda. Kali ini yang dikoreksi lafal dan intonasi siswa. Selanjutnya adalah praktik pementasan drama. Sepanjang pelajaran yang dipenuhi canda tawa ini tanpa sadar siswa sudah mendapat ilmu baru, mereka belajar *blocking*, belajar keluar masuk panggung, belajar berdialog, siswa juga diberi tambahan pengetahuan siapa saja yang terlibat dalam pementasan drama. Pelajaran hari ini di tutup dengan menyanyi karena ada kelompok yang menggunakan lagu sebagai dialognya.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : Selasa, 12-02-2013

Waktu : 14.00-selesai

Setting : ruang kelas.

Hasil catatan lapangan

Siswa berlatih, menghapalkan dialog sepulang sekolah, mereka juga menentukan kostum juga setting yang akan mereka buat, sebagian belajar blocking agar pentas mereka maksimal. Hari ini ada dua kelompok yang berlatih bersama di lapangan sekolah, mereka giat sekali berlatih walau ini hanya pentas kelas tetapi mereka ingin menampilkan yang terbaik.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : selasa, 12-02-2013

Waktu : sela jam pelajaran

Setting : kantin sekolah

Hasil catatan lapangan

Kantin sekolah, semangat anak-anak untuk mempersembahkan karya terbaik mereka walau hanya pentas kelas. Siswa kelas XI IPS 4 sibuk menghapal dialog di kantin sekolah setelah pelajaran olahraga. Anak-anak bahkan mengajak penjaga kantin ikut beracting dan menilai acting mereka. Pak Jan pemilik kantin soto di sekolah diminta berpendapat tentang acting mereka. Anak-anak beracting di depan kantin disaksikan siswa yang lain.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : Kamis, 14-02-2013

Waktu : 14.00-selesai

Setting : Sanggar teater

Hasil catatan lapangan

Di sanggar teater Bungkus, banyak anak-anak berlatih drama dengan anak-anak teater. Walaupun sama-sama masih awam sebagai orang yang pernah menggeluti teater, teman yang lain bisa saling membantu. Latihan dimulai pukul 14.15 setelah pulang sekolah, hari ini latihan mandiri tanpa didampingi mas Dadang. Hari ini latihan dipimpin Andromeda (XI Bahasa). Anak-anak teater ternyata sudah akrab sekali dengan model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama sehingga mereka tidak segan-segan membantu teman lain yang akan pentas drama.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : Jumat, 15-02-2013

Waktu : 13.00-selesai

Setting : lapangan sekolah

Hasil catatan lapangan

Di lapangan upacara, anak-anak kelas XI IPS 3 berlatih bersama, latihan fisik dan membaca naskah. Mereka juga berlatih menghafal dialog dan blocking. Latihan ini sebelumnya diwarnai aksi malas-malasan dan ramai bercanda mengingat hari sudah siang dan mereka sudah lelah seharian belajar, tetapi saat pak Bambang datang mereka menjadi bersemangat karena merasa mendapat perhatian lebih dari guru mereka.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : Sabtu, 16-02-2012

Waktu : 07.15-08.45

Setting : XI IPS 3

Hasil catatan lapangan

Guru membuka pelajaran dengan salam, kemudian mengingatkan siswa tentang kegiatan hari ini yaitu bermain peran. Guru tidak mempresensi siswa secara langsung, presensi dilakukan saat siswa mempraktikkan drama di depan kelas. Guru meminta siswa untuk menyeting kelas sesuai dengan setting yang dibutuhkan. Siswa praktik, mementaskan naskahnya secara acak sesuai nama kelompok yang dipanggil guru. Siswa yang lain yang belum pentas, mempersiapkan diri sambil mengapresiasi teman lain yang pentas. Kadang ada celetukan dan tawa apabila ada siswa yang terlihat lucu atau kaku saat berperan, atau saat dialog mereka lucu.

Catatan Lapangan

Hari / tanggal : Sabtu, 16-02-2012

Waktu : 12.30-14.00

Setting : XI IPS 4

Hasil catatan lapangan

Guru masuk kelas langsung meminta siswa menata kelas yang akan digunakan sebagai panggung. Guru meminta siswa mengumpulkan naskah yang sudah jadi terlebih dahulu. Secara acak guru memanggil ketua kelompok untuk maju ke depan dan mempresentasikan karya mereka. Selama pembelajaran berlangsung kelas hidup sekali. Siswa yang lain antusias menyaksikan kelompok lain pentas, mereka juga diajak untuk berkomentar memberikan saran atau kritik dari pentas yang ditampilkan.

Guru mengapresiasi pentas mereka dengan memberikan pujian dan selamat atas kerja keras dalam mempersiapkan pentas. Masih ada satu kelompok yang belum pentas, demikian juga kelas XI IPS 3. Guru berpesan agar kelompok yang belum pentas mempersiapkan lebih baik lagi.

Lampiran 2

Pedoman observasi dan hasil observasi

Rubrik *checklist* Bagi Guru dalam pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri

Diisi dengan *checklist* (√) pada olom sesuai dengan jawaban

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah guru selalu menyiapkan RPP dan silabus sebelum memasuki kelas?	√	
2.	Apakah guru menggunakan bahan ajar lain selain buku paket?	√	
3.	Apakah guru selalu memberi contoh bagaimana mengapresiasi drama, baik naskah maupun pentas?	√	
4.	Apakah guru senang mengajarkan pembelajaran apresiasi drama di kelas XI?	√	
5.	Pernahkah guru menggunakan metode yang berbeda dalam mengajarkan materi yang sama?	√	
6.	Apakah guru menggunakan media yang bervariasi dalam pembelajaran apresiasi drama?	√	
7.	Apakah guru menilai setiap proses menulis naskah drama siswa?	√	
8.	Apakah guru menilai setiap proses menjelang pentas drama siswa?	√	
9.	Apakah guru merevisi tulisan naskah drama siswa?	√	
10.	Apakah guru mengembalikan hasil tulisan naskah drama siswa setelah di evaluasi?	√	
11.	Apakah siswa antusias mengikuti pembelajaran apresiasi drama yang dilakukan guru?	√	
12.	Apakah guru pernah memberi hukuman kepada siswa yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas?	√	
13.	Apakah guru memberi <i>reward</i> kepada siswa yang dapat mementaskan drama dengan baik?	√	
14.	Apakah guru memberikan motivasi penting selama pembelajaran apresiasi drama?	√	
15.	Apakah guru mengajar telah sesuai dengan RPP?	√	

**Lembar Observasi Kegiatan Guru dalam Proses Pembelajaran
Apresiasi Drama di Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri**

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan		
		Ada	Tidak	Catatan
1.	Metode Pembelajaran Apresiasi Drama			
a.	Langkah-langkah Pembelajaran Apresiasi Drama			
	1) Membuka pelajaran	√		Di buka dengan salam.
	2) Penguasaan Kelas	√		Menguasai kelas dengan baik.
	3) Menyampaikan materi pelajaran	√		Materi di awal disampaikan dengan ceramah.
	4) Penugasan	√		Menyusun naskah drama dan menyiapkan pementasan.
	5) Revisi	√		Merevisi tulisan naskah drama siswa.
	6) Menutup pelajaran	√		Mengevaluasi hasil belajar siswa.
b.	Tujuan Pembelajaran Apresiasi Drama			
	1) Siswa mampu menulis teks drama menggunakan bahasa yang sesuai untuk: a. Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog tokoh b. Menghidupkan konflik c. Memunculkan penampilan	√		Dari naskah drama yang disusun siswa mampu menghidupkan konflik cerita dan menyusunnya dengan alur cerita yang menarik.
	2) Siswa mampu mengeskpresikan dialog tokoh dalam pementasan drama	√		Pentas drama diharapkan membuat siswa sekaligus belajar tentang dialog dan karakter tokoh.

c.	Metode Pembelajaran Apresiasi Drama			
	1) Langsung	√		Tatap muka langsung
	2) Komunikatif	√		Terjalin komunikasi aktif antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lain.
	3) Ceramah	√		Menyampaikan teori dengan ceramah.
	4) Demontrasi	√		Guru memperagakan salah satu tokoh pewayangan.
	5) <i>Role playing</i>	√		Siswa memerankan tokoh dari naskah drama yang dibuat sendiri.
	6) <i>Project based learning</i>	√		Proyek siswa berupa pementasan drama.
	7) Diskusi	√		Mendiskusikan naskah drama yang disusun dan struktur penulisan naskah.
	8) Tanya jawab	√		Tanya jawab seputar pementasan.
	9) Penugasan	√		Penugasan menyusun naskah drama dan menyiapkan pementasan drama.
2.	Materi Pembelajaran			
a.	Jenis-jenis Bahan ajar			
	1) Buku paket	√		Buku paket gratis dari dikti
	2) LKS	√		LKS buatan MGMP untuk penunjang latihan siswa.
	3) Buku Pelengkap	√		Buku lain untuk referensi pembelajaran.

	4) Pengadaan sendiri (fotokopi naskah, artikel)	√		Contohnya, fotokopi naskah drama yang digunakan untuk pembelajaran.
b.	Media Pembelajaran Apresiasi Drama			
	1) Media cetak	√		Berupa naskah drama.
	2) Media pandang	√		Slide yang ditampilkan guru.
	3) Media pandang dengar	√		berupa rekaman pementasan drama.
	4) Media dengar		√	
3.	Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Drama			
	a. Penilaian proses	√		Proses siswa dari menyusun naskah sampai proses pementasan drama.
	b. Penilaian hasil: Selintas dan analisis	√		Mencakup individu dan kelompok selama proses mereka mengapresiasi drama.
	c. Model penilaian 1. Penilaian dengan skala (kualitas, ruang lingkup isi, penyajian isi) 2. Penilaian dengan pembobotan masing-masing unsure pementasan drama (unsur intrinsik drama)	√		Juga di nilai partisipasi siswa dan keseriusan siswa mengikuti pelajaran, akan ada sanksi apabila ada anak atau kelompok yang tidak menyelesaikan tugas sesuai target.

Lampiran 3

Pedoman wawancara dan hasil wawancara

Pedoman dan hasil Wawancara Guru

Wawancara pertama

Narasumber: Bapak Bambang Kuswanto, M. Pd.

Hari / tanggal: Selasa, 29 Januari 2013

1. Secara pribadi apakah Bapak mempunyai minat khusus terhadap drama, khususnya pementasan drama?

Jawaban:

Begini mbak, drama teater ini sudah jadi bagian hidup saya, dari saya muda. Saya itu tidak bisa maen ya, bukan juga sutradara, tapi saya ini penggiat seni. Anak-anak itu butuh seperti ini, pentas agar tahu rasanya berteater sesungguhnya.

2. Apakah Bapak sering terlibat dalam kegiatan ekstra teater di sekolah?

Jawaban:

Saya ini kan pembinanya, ya sebenarnya pengen saya itu guru-guru yang lain juga terlibat, tapi yang seperti ini kan butuh cinta, bukan hanya pengetahuan umum dan kemauan tapi juga rasa cinta dulu agar optimal selama melibatkan diri. Tapi sayangnya guru muda itu belum banyak yang mau terlibat, inikan kegiatan berteater semacam ini dulu hanya dianggap sebagai kegiatan hura-hura, kurang ada manfaatnya, itu anggapan orang-orang yang berpikiran sempit yang tidak cinta teater itu. Makanya 7 tahun yang lalu saya ingin melakukan perubahan, mengenalkan taeter, sampai kakak kelasmu dulu itu, Wasti Utami juara monolog baru teater ini mulai dilirik.

3. Apakah Bapak juga terlibat aktif dalam setiap pementasan teater yang diadakan baik di dalam maupun luar sekolah?

Jawaban:

Biasanya kalau ada pentas saya yang memfasilitasi, membantu anak-anak menyiapkan tempat, perijinan, biasanya saya juga yang menyarankan atau memberitahu mereka kalau ada perlombaan atau pentas teater di luar sekolah. Tetapi itukan tidak langsung saya bisa dikatakan selalu aktif, ya saya hanya melakukan apa yang selayaknya seorang ayah lakukan dan berikan kepada anak-anaknya yang sedang belajar berkreasi, mereka kan sedang butuh eksistensi diri dan harus didukung diarahkan ke hal yang positif.

4. Apakah dalam penyampaian materi Bapak menggunakan contoh-contoh yang ada di sekitar siswa?

Jawaban:

Materi iya, tentu pakai materi yang dekat dengan siswa biar materi itu mudah dipahami, bermain peran itu kn bukan materi teoritis, ini kan aplikatif,

apresiasif ya harus mampu mencari contoh yang dekat dengan mereka. Anak jaman sekarang itu kan tidak bisa ya mbak, disuruh membaca terus menerus, menghafal pengertian, mereka pasti bosan. Jadi ya perlu inovasi baru dalam menyampaikan materi dan pemilihan materi penunjang.

5. Apa kesulitan atau hambatan yang Bapak temui selama mengajar apresiasi drama?

Jawaban:

Namanya juga anak-anak, masih labil, istilahnya sedang mencari jati diri, jadi yang seperti kamu liat kemarin itu, ada yang belum mengerjakan alesannya macam-macam, tapi ya itu kita sebagai guru harus tanggap dan bisa tegas. Kalau hambatan lain itu saya rasa bisa diatasi ya.

6. Inovasi apakah yang pernah Bapak lakukan dalam pembelajaran apresiasi drama?

Jawaban:

Ya salah satunya ini, model pembelajaran ini, anak-anak jaman sekarang itukan kritis sekali ya, mereka tidak bisa kalau di perintah terus, mereka itu kan punya kreativitas yang tinggi ya, ya membuat pembelajaran jadi nyaman saja, yang akan kamu lihat nanti kan model pembelajaran yang sebenarnya akan memaksa mereka untuk kreatif tetapi mereka tidak sadar. Anak-anak kan banyak akal tinggal gimana kita juga mengakali mereka, hahaa *ngakali* yang positif.

7. Bagaimana cara Bapak mengubah stigma ketakutan dan rasa kurang percaya diri siswa dalam pembelajaran drama?

Jawaban:

Anak-anak itu kan perlu diberi kepercayaan saja, di pupuk percaya dirinya dengan diberi tanggungjawab. Apapun hasilnya kita beri apresiasi setinggi-tingginya, tidak ada tu ceritanya kita menyalahkan hasil kerja mereka. Dihargai diberi *reward* dan diajari menghargai yang lain, jadi mereka tidak takut untuk diketawakan, wong kita semua ini dekat seperti keluarga.

8. Bagaimana cara Bapak mengapresiasi dari setiap hasil kerja siswa?

Jawaban:

Pujian itu penting, kadang saja puji, dan yang paling sederhana kita kasih tepuk tangan, pernah sekali waktu kita keluar atau saya beri hadiah kecil untuk membayar jerih payah mereka.

9. Menurut Bapak lebih sulit mengarahkan siswa untuk menulis teks drama kaitannya dengan memunculkan ide kreatif atau membuat siswa percaya diri dalam suatu pementasan?

Jawaban:

Setiap anak itu kan kemampuannya berbeda, minat mereka juga tidak sama, ada yang sangat antusias dengan pementasan jadi tidak perlu lagi mengajarkan mereka bagaimana caranya percaya diri, tapi ada juga yang sangat pemalu

mau berdiri di depan kelas saja sudah gemeteran nah itu kita beri perhatian lebih. Ada juga anak yang punya bakat menulis, jadi lancar saja menulis naskah tapi juga ada yang mau menulis satu kata saja bingung, itu PR buat kita para guru. Apalagi kamu kan calon guru bahasa Indonesia, begini mbak meminta anak menjadi seperti apa yang kita minta kan itu tidak mungkin, setiap anak punya bakatnya sendiri. Tinggal bagaimana kita paham dengan kondisi anak saja, sehingga apa yang kita berikan kepada mereka dapat mereka pahami dengan baik.

10. Apakah Bapak membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus setiap kali sebelum masuk kelas?

Jawaban:

Oh iya, itu kan bukan hanya kepentingan administrasi pendidikan saja, RPP dan silabus itu kan istilahnya jimatnya guru. Bagaimana nanti praktiknya di kelas entah itu sesuai RPP atau ada perubahan di sana-sini, membuat RPP itu penting.

Wawancara kedua

Narasumber: Bapak Bambang Kuswanto, M. Pd.

Hari / tanggal: Senin, 11 Februari 2013

A. Pertanyaan Mengenai Metode Pembelajaran Apresiasi Drama

1. Pembelajaran apresiasi di kelas XI lebih Bapak arahkan pada teori atau praktik atau perpaduan keduanya?

Jawaban:

Teori itu sedikit saja, mereka punya buku, bisa memn bacanya, tapi kalau ilmu dari praktik langsung kan susah didapatnya. Pengalaman lapangan itu kan bakal ngasih kita sesuatu, ilmu yang tidak akan kita dapat dari buku manapun. Kalau mereka kita jejal dengan teori mereka pasti bosan, kabur kalau istilahnya guru olahraga disini.

2. Apa saja yang menjadi tujuan dalam pembelajaran apresiasi drama kelas XI?

Jawaban:

Terlepas dari yang tertulis di RPP dan silabus ya, itukan prosedural, saya juga punya tujuan lain di setiap pembelajaran, tujuan yang memang real ada di dalam hidup mereka, drama itu apa sih? Mungkin sebagian orang bilang begitu, karena itu yang saya mau setelah mereka berkenalan dengan drama dengan teater meraka jadi paham, oh hidup tu seperti ini, karakter orang itu berbeda-beda, jadi dulu kalau saya saat masih ikut orang bilang, apa sih drama, itu cuma karena saya belum tahu saja drama itu seperti apa. Saya ingin

menggempleng mental mereka juga agar drama ini, setiap naskah yang mereka pentaskan bisa jadi cerminan kehidupan mereka.

3. Bagaimana Bapak memotivasi siswa untuk tertarik terhadap pembelajaran apresiasi drama?

Jawaban:

Banyak, yang salah satunya motivasi itu datang dari mereka sendiri, rasa bangga dan malu pada kakak angkatan yang punya prestasi memuaskan dalam bidang drama. Setiap kali pelajaran bermain peran yang saya berikan adalah rekaman pentas kakak-kakak angkatannya, tujuannya apa? Bukan untuk membandingkan tetapi agar mereka terpacu untuk bisa lebih baik dari kakak angkatannya.

4. Apa saja indikator keberhasilan Bapak dalam mengajarkan apresiasi drama?

Jawaban:

Keberhasilan itu kan relatif, tapi buat saya saat mereka mampu menghargai karya tidak harus drama bisa karya sastra yang lain, mereka punya apresiasi lebih terhadapnya itu adalah keberhasilan. Jadi keberhasilan saya itu tidak harus dengan hitungan nilai yang bagus, itu kan hanya di atas kertas ya mbak, mau saya juga di sini (hati) dan di sini (pikiran).

5. Mengenai model pembelajaran *project based learning*, sejauh mana model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil pembelajaran apresiasi drama?

Jawaban:

Pembelajaran berbasis proyek ya, kenapa sekolah ini selalu menggunakan model pembelajaran ini, bukan hanya sejak teater Bungkus berdiri tapi lebih dari itu. Kembali ke pembelajaran awal yang telah saya bilang tadi ya, bahwa pembelajaran ini kan bukan pembelajaran teoritis, buat apa anak-anak susah payah menghafalkan pengertian drama dari si A si B si C tidak akan keluar di ujian, tapi saat mereka pentas, terlibat dalam satu mementasan mereka sudah pasti bisa menjawab apa saja yang terdapat didalam drama itu sendiri.

6. Bagaimana tanggapan siswa Bapak terhadap model pembelajaran *project based learning*?

Jawaban:

Ini kan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian siswa, meningkatkan kreativitas juga, dan yang pasti mereka bersosialisasi belajar bekerja sama. Memang butuh model pembelajaran yang seperti ini kalau mau mencetak generasi muda yang mandiri, kreatif, inovatif, dan punya rasa keingintahuan yang besar.

7. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran apresiasi drama dengan model *project based learning* yang Bapak lakukan?

Jawaban:

Mereka kan harus belajar membuat naskah drama, tapi sebelum itu saya ajak dulu melihat pementasan kakak-kakak kelasnya, atau pementasan drama dari

satu kelompok teater, setelah itu saya sodori mereka naskah drama saya suruh mereka baca seperti yang mbak lihat kemarin, selesai mereka baca saya suruh mereka berkelompok, ya setelah itu saya minta mereka berlatih membuat naskah drama, sederhana saja, baru setelah itu kita pentaskan di kelas.

8. Apakah yang Bapak lakukan sehingga siswa paham dengan pembelajaran berbasis proyek yang Bapak ajarkan?

Jawaban:

Mereka kan anak-anak cerdas, semua anak kan sudah dilahirkan dengan kecerdasan masing-masing, dengan kemampuan pemahamannya, jadi terus terang saya tidak memerlukan penjelasan panjang lebar agar mereka paham maksud saya, diberi pengarahan satu dua kali mereka sudah paham, sudah bisa di lepas sendiri.

B. Pertanyaan Mengenai Materi dan Media Pembelajaran Apresiasi Drama

1. Media apa yang Bapak gunakan dalam pembelajaran apresiasi drama?

Jawaban:

Media ya seperti yang mbak liat sendiri, saya memakai buku paket dari dikti, ada juga LKS, itu yang media cetak, saya juga memakai media audio visual rekaman pementasan drama sebelumnya.

2. Apakah Bapak pernah membebaskan siswa untuk menggunakan media apa saja selama proses pembelajaran apresiasi drama?

Jawaban:

Oh tentu, mereka bisa belajar dengan media apa saja, tidak ada batasan media, semudah mereka saja menangkap materi. Mereka boleh belajar dari media audio misalnya menyimak drama radio, dari media cetak bisa kumpulan naskah drama.

3. Apa saja bahan ajar yang Bapak gunakan dalam pembelajaran apresiasi drama?

Jawaban:

Ya paket dikti itu tadi, buku paket itu diberikan gratis untuk siswa, lalu ada LKS untuk mengasah pemahaman mereka. Kalau buku penunjang umumnya hanya naskah drama.

4. Apa pertimbangan Bapak sehingga memilih bahan ajar tersebut untuk menyampaikan materi apresiasi drama?

Jawaban:

Bahan ajar, media itu kan sejatinya alat untuk mempermudah pemahaman, ya carilah bahan ajar yang memang benar-benar memudahkan. Ciri bahan ajar yang memudahkan itu yang dekat dengan keseharian siswa sehingga walaupun harus membayangkan mereka tidak susah-susah.

C. Pertanyaan Mengenai Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Drama

1. Berdasarkan apa Bapak melakukan evaluasi? Sesuai RPP dan silabus?

Jawaban:

Evaluasi itu kan tidak hanya di akhir pelajaran, jadi kalau dalam RPP ada kriteria penilaian dan cara penilaian itu hanya sebagian saja, karena kita tidak hanya melihat hasil melainkan proses. Bagaimana mereka berproses, dalam pembuatan naskah, dalam persiapan pentas baik secara individu maupun kelompok.

2. Bagaimana waktu pelaksanaan evaluasi?

Jawaban:

Evaluasi itu dimulai sejak pertama, awal mereka mengikuti pelajaran karena tidak hanya kognitifnya saja yang dinilai tapi juga afektif dan psikomotoriknya. Sikap-sikap mereka di dalam kelas juga masuk penilaian. Sekali lagi kita kan sudah ada kontrak kerja kapan tugas akhir ini dipresentasikan, tetapi tidak hanya mengejar hasil akhir, nilai proses lebih penting.

3. Bagaimana dengan proses siswa menghasilkan suatu produk, apakah juga mendapat penilaian tersendiri?

Jawaban:

Ya pasti, sudah jelas itu karena tadi sudah saya jelaskan bahwa proses mereka yang penting. Mereka kan belajar dari proses-proses yang mereka lalui, dari pengalaman mereka membuat atau menghasilkan produk itu, kalau dari produk jadi mereka bisa belajar apa?

4. Apakah harapan Bapak terhadap perkembangan keterampilan siswa dalam menulis teks drama juga dalam penggarapan suatu pentas?

Jawaban:

Yang namanya teks drama, naskah drama dengan suatu pementasan itu kan dua hal yang tidak bisa dipisahkan sebetulnya, itu kan satu paket pembelajaran. Jadi begini apa gunanya suatu naskah drama tanpa pernah dipentaskan, dan apa jadinya suatu pentas drama tanpa adanya naskah. Tentu saya berharap sekali setelah proses panjang yang mereka lalui dalam pembelajaran ini mereka menjadi cinta pada dunia sastra khususnya drama. Baguslah kalau mereka kemudian tertarik untuk menggeguli dunia teater, dunia peran, atau mereka tertarik berada di belakang layar dengan membuat naskah dramanya atau jadi sutradaranya.

Pedoman dan hasil wawancara dengan guru SMA N 2 Wonogiri

Narasumber : Ibu Sri Pangati, S. Pd. (Guru Bahasa Jawa)

Hari / tanggal : Rabu, 13-02-2013

Waktu : 09.30- selesai

Pertanyaan persona bagi guru

- a. Selamat pagi ibu, dalem Adelia ingkang janji kala wingi.
Jawaban: Inggih mbak, dos pundi?
- b. Maaf ibu, saya pakai bahasa Indonesia ya, takutnya ada kata yang salah saya ucapkan dalam bahasa Jawa.
Jawaban: Oh, iya mangga, silahkan. Ada apa ini mau bertanya apa?
- c. Begini bu, ibu kan tentunya sudah lama mengajar di SMA N 2 Wonogiri, apakah ibu juga mengetahui sejauh mana eksistensi teater Bungkus, dan mata pelajaran apresiasi drama yang di ampu pak Bambang Kus, yang mengharuskan pentas kelas?
jawaban:
Inggih mbak begini, saya itu mengajar di sini sudah hampir 6 tahun, dulunya saya di SMA Sidoharjo. Tentang teater ya, sedikit banyak saya tahu, nggih priapun namanya guru dan itu kegiatan anak harus kita dukung, setidaknya kita mengetahui kegiatan mereka. Dulu saya suka lihat kalau waktu mereka latihan di air mancur, dulu ada air mancurnya mbak depan situ. Kalau ada undangan melihat pentas mereka saya juga datang. Anak-anak kan ndak perlu di bombong berlebih to, kita datang menikmati sajian mereka, mereka pasti sudah senang. Kalau tentang pentasnya pak Bambang, dulu saya juga ingin menerapkan seperti itu. Tapi kan kamu tau sendiri berbicara dengan bahasa Jawa apalagi kromo itu kan tidak gampang, jadi anak-anak mengalami kendala di situ.
- d. Menurut ibu sendiri model pembelajaran seperti itu afektif tidak bu?
Jawaban: kalau tidak efektif saya juga tidak ingin membuat yang serupa, hanya saja di dalam bahasa Jawa pelajaran semacam bermain peran itu sedikit sekali, hampir tidak ada malah.
- e. jadi ibu mendukung kegiatan ini, dan merasa tidak terganggu bagi pembelajaran ibu? Misalnya siswa mengeluh capek latihan drama.
jawaban: kalau anak-anak kan kadang ada-ada saja to mbak alasannya, tapi saya sikapi dengan wajar. Kadang kan mereka memforsir tenaga untuk satu hal dan mengabaikan yang lain, ya nanti pandai-pandainya guru mencari celah mencari strategi agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Sampai saat ini saya masih mendukung adanya kegiatan pentas drama yang dilakukan pak Bambang, karena anak-anak itu butuh yang seperti itu, yang menantang, yang menimbulkan kreativitas.

Pedoman dan Hasil Wawancara Siswa

Narasumber : Restu (XI IPS 3)
Hari / tanggal: Senin, 11-02-2013
Waktu : 09.30-selesai

Pertanyaan Persona Bagi Siswa (siswa 1)

1. Apakah Anda menyukai drama?
Jawab: Dulunya tidak mbak, hanya tahu saja, tapi kalau sekarang saya jadi suka.
2. Apakah Anda suka dengan pembelajaran drama di kelas?
Jawab: Suka sekali, jadi seperti tidak pelajaran, kaya jam kosong, kita bisa ngobrol, boleh jalan-jalan, boleh duduk di lantai, dan tidak banyak teori.
3. Menurut Anda, lebih suka pembelajaran menulis naskah drama atau mementaskan naskah drama?
Jawab: Lebih suka pentas, kalau nulis itu kita kadang tidak punya ide mau nulis cerita apa.
4. Apakah Anda termotivasi untuk mengapresiasi drama di luar jam pelajaran sekolah?
Jawab: Ya lumayan termotivasi, jadi suka liat pentas drama juga.
5. Apakah Anda pernah atau berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater di sekolah?
Jawab: Ingin sih, tapi belum percaya diri kalau harus ikut pentas-pentas seperti yang sering dilakukan anak-anak teater.
6. Hambatan apa yang Anda alami selama pembelajaran apresiasi drama?
Jawab: Banyaknya masalah waktu, kalau kita harus latihan sedangkan waktu kita itu terbatas, terus juga suka malas kalau pulang sekolah harus latihan dulu.
7. Bagaimana Anda mengatasi hambatan itu?
Jawab: Biasanya kita ikut latihan kelas lain atau kelompok lain jadine rame, banyak teman membuat semangat.
8. Apakah Anda pernah berkeinginan untuk serius menggeluti dunia drama atau teater?
Jawab: Belum ya mbak, soalnya saya sendiri merasa tidak berbakat akting. Tapi kalau sekedar lihat saya suka mbak.

A. Pertanyaan Mengenai Metode Pembelajaran Menulis di Kelas

1. Bagaimana tanggapan Anda tentang pembelajaran apresiasi drama di kelas?
Jawab: Pelajarannya bikin *fun*, bisa bikin kita *fresh* lagi setelah pelajaran yang berat-berat yang butuh banya mikir.
2. Bagaimana guru saat membuka, menyampaikan, dan menutup pembelajaran apresiasi drama?
Jawab: Pak Bambang itu asik, jadi tidak membikin tegang, menyapa seperti menyapa anaknya sendiri. Biasanya pak Bambang itu member salam lalu menyapa kami, menanyakan kabar baru pelajaran dimulai.
3. Menurut Anda mengapa pembelajaran apresiasi drama ada di dalam pelajaran bahasa Indonesia?
Jawab: Karena memang masuk pelajaran bahasa Indonesia, kan kalau belajar sastra itu juga ada dramanya.
4. Apakah Anda mengerti tujuan pembelajaran apresiasi drama di kelas?
Jawab: Pak guru sih selalu menyampaikan mbak, tapi saya kurang begitu memperhatikan, tapi beliau selalu bilang yang penting kita cinta dulu sama sastra sama drama kita bakal mengerti lebih mbak.
5. Apakah Anda pernah berkonsultasi mengenai kesulitan yang Anda alami selama pembelajaran apresiasi drama?
Jawab: Iya, biasanya saya bertanya tentang tata tulis mbak, masih banyak yang harus diperbaiki. Kalau teman-teman itu suka pementasa, Tanya akting yang baik seperti apa, karena pasti kita terlihat kaku sekali mbak, jadi pengen ketawa setiap ada yang mempraktikkan.
6. Menurut Anda model *pembelajaran project based learning* yang diterapkan di sekolah sudah sangat membantu dalam proses pembelajaran?
Jawab: Model praktik langsung dengan tugas kita pentas drama ini ya mbak? Pasti membantu sekali. Kita tidak perlu banyak membca buku hanya untuk tahu alur itu apa, setting itu apa. Kita juga jadi percaya diri hlo mbak, pengetahuan kita tentang acting juga jadi lebih.
7. Apakah Anda merasa termotivasi dengan adanya model pembelajaran *project based learning*?
Jawab: Iya, seperti pentas drama ini kan mbak, kita jadi tahu prosesnya, tahu capeknya, tahu susahny. Kita jadi lebih menghargai, kita jadi suka nonton pentas drama karena kita sekarang tidak hanya menonton tetapi juga bisa ngasih kritik atau saran karena kita pernah pentas, pernah mempersiapkan pementasan.
8. Apakah Anda merasakan manfaatnya dari pembelajaran apresiasi drama?
Jawab: Banyak manfaatnya, dari kita semakin bertanggung jawab terhadap tugas, kita jadi dekat dengan teman yang lain karena kita susah dan capek

jarbareng-bareng buat pentas. Kita juga belajar lebih menarik agar pentas yang dihasilkan juga menarik.

9. Apakah Anda bisa menceritakan pengalaman Anda selama mengikuti pembelajaran apresiasi drama?

Jawab: Pengalamannya banyak mbak, mau dari susah sampai senang mbak, dari susah kita bawa ketawa-ketawa ampe nangis terharu mbak. Kalau mau diceritakan satu-satu susah yang jelas pelajaran drama sampai pentas ini luar biasa mbak.

10. Apakah yang paling Anda sukai dari proses pembelajaran apresiasi drama?

Jawab: Yang paling disukai pembelajarannya asik dan santai, kita serius tapi tidak tegang, jadi kaya drama itu bisa jadi hiburan gitu hlo mbak.

11. Apakah yang paling Anda sukai dari cara guru anda mengajar?

Jawab: Pak Bambang itu santai tetapi juga tegas, yang jelas tidak galak mbak, asik orangnya. Sekalipun suka bikin tegang karena beliau suka tiba-tiba menunjuk seseorang untuk berakting di depan kelas, kan malu mbak.

B. Pertanyaan Mengenai Materi dan Media Pembelajaran Apresiasi Drama

1. Bahan ajar atau buku apa yang dipakai saat pembelajaran apresiasi drama?

Jawab: Buku paket dari dikti mbak, itu kita baca-baca sedikit.

2. Sudah cukup memberi pemahamankah bahan ajar itu untuk Anda dalam pembelajaran apresiasi drama?

Jawab: cukup, karena kita kan tidak belajar banyak teori mbak, lagian pak Bambang juga menerangkan.

3. Media apa saja yang digunakan oleh guru di kelas dalam pembelajaran apresiasi drama?

Jawab: Ada media cetak itu naskah drama dari buku. Ada media audio visual kita melihat rekaman pementasan drama.

4. Apakah Anda merasa nyaman selama penyampaian apresiasi drama dengan media tersebut?

Jawab: Iya, kan kita tinggal nonton lalu meniruka seperti yang ada direkaman pentas drama.

5. Apakah menurut Anda materi yang disampaikan guru sudah cukup membuat Anda paham dan dapat langsung mengerjakan tugas praktik?

Jawab: Iya, pak Bambang menjelaskan dengan pas, sehingga kita langsung paham, apalagi ada praktik drama kalau ada yang belum paham ya kita tanyakan mbak.

C. Pertanyaan Mengenai Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Drama

1. Apa saja tugas yang diberikan oleh guru kaitannya dengan pembelajaran apresiasi drama?

Jawab: menyusun naskah drama tepat waktu lalu hasil akhirnya pentas drama.

2. Apakah guru pernah merevisi tugas Anda, kemudian meminta Anda memperbaiki tugas Anda?

Jawab: Iya, jadi kita selalu menanyakan tugas kita, konsultasi mbak jadi kalau ada yang kurang pas langsung kita perbaiki.

3. Menurut Anda apakah guru memberikan apresiasi yang cukup baik dalam pembelajaran apresiasi drama juga terhadap tugas-tugas Anda?

Jawab: pak Bambang selalu bertepuk tangan, member pujian kadang member coklat kalau hasil kerja kita bagus.

4. Apakah menurut Anda, proses pembelajaran di kelas sudah cukup komunikatif?

Jawab: Hanya dipelajaran drama kita bisa bebas bertanya apa saja tanpa malu.

5. Menurut Anda, hal apa saja yang perlu diperbaiki, baik oleh guru atau dari Anda sendiri dalam pembelajaran apresiasi drama?

Jawab: Harusnya waktu mempersiapkan drama lebih panjang dan kita tidak hanya pentas di kelas, tetapi ada panggung pertunjukan beneran dan dilihat banyak orang.

Pedoman Wawancara Siswa (siswa 2)

Narasumber : Yeni (XI IPS 4)
Hari / tanggal : Senin, 11-02-2013
Waktu : 12.00-selesai

A. Pertanyaan Persona Bagi Siswa

3. Apakah Anda menyukai drama?
Jawaban: suka sekali, kan saya ikut ekskul teater bu.
2. Apakah Anda suka dengan pembelajaran drama di kelas?
Jawaban: suka, pelajaran drama itu pelajaran yang paling asik.
3. Menurut Anda, lebih suka pembelajaran menulis naskah drama atau mementaskan naskah drama?
Jawaban: dua-duanya, saya suka menulis juga suka pentas. Menulis itu kita bisa menuangkan ide kita, kalau pentas kita bisa jadi orang lain.
4. Apakah Anda termotivasi untuk mengapresiasi drama di luar jam pelajaran sekolah?
Jawaban: iya tentu bu, dengan belajar drama di kelas saya jadi ketagihan untuk main drama lagi di luar kelas, makanya saya ikut ekskul teater.
5. Apakah Anda pernah atau berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater di sekolah?
Jawaban: iya kan saya sudah aktif di teater sejak kelas X bu.
6. Hambatan apa yang Anda alami selama pembelajaran apresiasi drama?
Jawaban: apa ya? Saya lebih kesulitan dalam menulis naskah bu, struktur penulisannya yang saya kurang paham.
7. Bagaimana Anda mengatasi hambatan itu?
Jawaban: dulu saya suka membaca naskah drama mencermati strukturnya, kalau saya masih saja kurang paham saya Tanya pak Bambang bu.
8. Apakah Anda pernah berkeinginan untuk serius menggeluti dunia drama atau teater?
Jawaban: saya ingin seperti kakak kelas yang berprestasi di bidang teater, pasti bangga sekali bisa mengharumkan nama sekolah dari hobi kita.

B. Pertanyaan Mengenai Metode Pembelajaran Menulis di Kelas

1. Bagaimana tanggapan Anda tentang pembelajaran apresiasi drama di kelas?

Jawaban: menyenangkan, kita bisa belajar santai tapi serius, soalnya saya sendiri tidak suka menghafal teori, dan dalam drama tidak ada teori yang perlu dihafal.

2. Bagaimana guru saat membuka, menyampaikan, dan menutup pembelajaran apresiasi drama?

Jawaban: Pak Guru mengucapkan salam di awal dan akhir pelajaran bu, biasanya kalau di awal sambil menanyakan materi kemarin, kalau penutupnya kadang member kami tugas.

3. Menurut Anda mengapa pembelajaran apresiasi drama ada di dalam pelajaran bahasa Indonesia?

Jawaban: kan drama itu ada di pelajaran sastra ya bu, terus kita kan belajarnya bahasa dan sastra Indonesia.

4. Apakah Anda mengerti tujuan pembelajaran apresiasi drama di kelas?

Jawaban: iya mengerti, agar kita bisa menyusun naskah drama sederhana dan bisa mengapresiasi drama dengan baik.

5. Apakah Anda pernah berkonsultasi mengenai kesulitan yang Anda alami selama pembelajaran apresiasi drama?

Jawaban: iya, seperti kalau kita kebingungan dalam menyusun naskah drama.

6. Menurut Anda model *pembelajaran project based learning* yang diterapkan di sekolah sudah sangat membantu dalam proses pembelajaran?

Jawaban: membantu sekali, kita kan dituntut untuk berani tampil jadi juga ada tanggung jawab dengan tugas bu.

7. Apakah Anda merasa termotivasi dengan adanya model pembelajaran *project based learning*?

Jawaban: iya bu, saya jadi ketagihan bermain drama lagi setelah ada model pembelajaran ini.

8. Apakah Anda merasakan manfaatnya dari pembelajaran apresiasi drama?

Jawaban: merasakan dan banya sekali, saya melatih percaya diri, lebih dekat dengan teman-teman apalagi yang satu kelompok, saya juga jadi mandiri, banyaklah pokoknya.

9. Apakah Anda bisa menceritakan pengalaman Anda selama mengikuti pembelajaran apresiasi drama?

Jawaban: pengalaman banyak bu, itu panas-panas latihan drama di lapangan upacara sampai mau pingsan gara-gara belum makan. Terus kita

suka berantem bu dengan teman satu kelompok masalah dialog kita bu, banyak pengalaman dan cerita yang tidak bisa diungkapkan.

10. Apakah yang paling Anda sukai dari proses pembelajaran apresiasi drama?
Jawaban: Saya paling suka pas kita sudah proses latihannya, latihan aktingnya itu seru banget bu.

11. Apakah yang paling Anda sukai dari cara guru anda mengajar?
Jawaban: mampu membuat kita nyaman, menikmati pelajaran. Jadi pelajaran mudah di mengerti dengan gaya khasnya pak Bambang.

C. Pertanyaan Mengenai Materi dan Media Pembelajaran Apresiasi Drama

1. Bahan ajar atau buku apa yang dipakai saat pembelajaran apresiasi drama?
Jawaban: buku paket dari dikti, juga fotokopian naskah drama bu.

2. Sudah cukup memberi pemahamankah bahan ajar itu untuk Anda dalam pembelajaran apresiasi drama?
Jawaban: Ya lumayan, jadi mengenai teori dan sejarah drama kita bisa belajar lewat buku paket. Kalau naskahnya buat kita belajar buat naskah drama bu.

3. Media apa saja yang digunakan oleh guru di kelas dalam pembelajaran apresiasi drama?
Jawaban: media cetak, media audio visual.

4. Apakah Anda merasa nyaman selama penyampaian apresiasi drama dengan media tersebut?
Jawaban: iya nyaman, kita kan perlu melihat contoh seperti apa pentas drama itu, ya dapatnya dari menonton rekaman pementasan itu.

5. Apakah menurut Anda materi yang disampaikan guru sudah cukup membuat Anda paham dan dapat langsung mengerjakan tugas praktik?
Jawaban: tugasnya kan sudah jelas ya, materi juga sudah disampaikan jadi saya rasa tidak ada kesulitan dalam memahami penugasan.

D. Pertanyaan Mengenai Evaluasi Pembelajaran Apresiasi Drama

1. Apa saja tugas yang diberikan oleh guru kaitannya dengan pembelajaran apresiasi drama?
Jawaban: tugasnya menyusun naskah drama lalu di pentaskan.

2. Apakah guru pernah merevisi tugas Anda, kemudian meminta Anda memperbaiki tugas Anda?

Jawaban: iya selalu jadi naskah kita di cek, di evaluasi lalu setelah selesai dikumpulkan lagi.

3. Menurut Anda apakah guru memberikan apresiasi yang cukup baik dalam pembelajaran apresiasi drama juga terhadap tugas-tugas Anda?

Jawaban: Pak Bambang tak segan mmebri pujian dan hadiah jika hasil kerja kita baik, juga tidak pernah membuat kamu sedih saat tugas kami dirasa optimal.

4. Apakah menurut Anda, proses pembelajaran di kelas sudah cukup komunikatif?

Jawaban: iya karena interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa lain berjalan dengan baik.

5. Menurut Anda, hal apa saja yang perlu diperbaiki, baik oleh guru atau dari Anda sendiri dalam pembelajaran apresiasi drama?

Jawaban: saya rasa tidak ya, tapi kalau boleh minta kami lebih senang lagi kalau pentas drama satu hari penuh dan dilihat seluruh warga sekolah.

Pedoman dan hasil wawancara untuk pelatih drama

Narasumber : Mas Dadang Catur

Hari / tanggal : Kamis, 14-02-2013

1. Halo mas Dadang, langsung saja ya saya ingin bertanya tentang perkembangan anak-anak teater, sejak kapan sih mas Dadang bergabung dengan teater Bungkus ini?

Jawaban:

Kabar baik seperti yang kamu lihat, saya bergabung di teater Bungkus ini sejak lima tahun lalu. Dulu kan mas Duwek (Dwi) yang latihan bareng anak-anak ini, awalnya saya ini hanya bantu-bantu tiap anak-anak mau pentas. Dulu saya kesini saat jaya-jayanya monolog SMA N 2 ini. Bersama pak Bambang dulu kita wira-wiri dari satu pentas, dari satu perlombaan ke perlombaan yang lain.

2. Kalau sekarang sendiri bagaimana perkembangan anak-anak mas, apakah yang datang ke sanggar itu memang punya bakat dan suka dengan dunia teater?

Jawaban:

Semua yang ada di sini kan berangkat dari nol. Semua jurusan dari kelas X sampai kelas XI, kalau dulu dianggap anak-anak nakal yang masuk sini, maka akan saya katakana hanya anak nakal yang punya kreativitas tinggi, dan butuh nakal untuk tetap berani eksis diantara ekstra yang begitu didewakan di sini. Kamu tahu kan yang namanya pramuka, apalagi hansek di sini, di isi oleh anak-anak elit, anak-anak keren yang banyak jadi idola. Nah, yang asik berteater di sini juga sedang membentuk diri jadi idola, sekarang lihat sendiri bagaimana populernya kita? Sorry hlo ya sombong ini, hehee..

Balik lagi apa mereka punya bakat atau tidak, saya akan katakana mereka semua berbakat, tapi ada yang berbakat untuk sungguh-sungguh dan ada yang tidak.

3. Maaf mas, maksudnya berbakat sungguh-sungguh dan tidak?

Jawaban:

Anak-anak itu kan masih suka *grudukan*, tapi saya hargai mereka anak-anak yang berbakat, apapun itu. Kalau mereka tidak bisa di atas pentas ada yang sangat mahir di belakang layar. Ada yang sangat mahir mengcover teman-temannya, ada yang sangat bertanggung jawab dalam proses produksi. Ya, bakat anak itu sendiri-sendiri, masalahnya tidak semuanya paham bakat mereka dan memanfaatkan bakat mereka, sehingga masih ada satu dua yang suka *mletho*. Tetapi karena semua berangkat dari nol ya di sini kita belajar bersamalah, saya tidak mau kalau saya ini dianggap mengajari mereka, wong saya ini juga masih belajar kok.

4. Mas, apakah anda juga tahu program pentas kelas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang diampu pak Bambang?

Jawaban:

Ya pasti saya tahu, pak Bambang itu kan kayak bapaknya kita. Jadi ya Del, setiap aka nada pentas kelas seperti ini, anak-anak teater juga ikut sibuk, entah itu mereka terliba langsung karena memang juga mendapat materi itu tidak, hanya sekedar membantu. Semua yang ada ditaeter semua berangkat dari mata pelajaran itu, dari model pembelajaran itu, kita kayak hutang budi seperti itu. Anak-anak yang lain pasti antusias membantu teman-temannya yang akan pentas kelas.

5. Jadi menurut mas Dadang model pembelajaran ini, project based learning ini mempunyai hubungan erat dengan kegiatan teater ini?

Jawaban:

Dulu saya tidak percaya, tidak sekarang saya percaya pak Bambang itu ampuh, model pembelajarannya ampuh. Hahaaa. Saya berani mengatakan seperti itu karena memang begitu keadaanya. Mereka pentas di kelas mereka belajar teater di kelas, mereka mengapresiasi drama dan mereka semua ilmu yang sudah mereka punya itu ke teater.

6. Bisa mas, dijelaskan lebih rinci?

Jawaban:

Pentas kelas dan pentas kita itukan hanya dibedakan skala besar dan kecil. Ilmu sama, di kelas mereka belajar menulis naskah, belajar berdialog, belajar blocking, belajar setting, belajar alur, semuanya sampai masalah tim produksi mereka belajar. Lalu kurang apa? Di sini mereka hanya memperdalam. Jadi saya yakin yang langganan menang teater inin mereka-mereka yang tekun mengikuti pelajaran, bukan hanya faktor bakat dan keberuntungan.

7. Jadi saling berkaitan yam as, kalau harapan mas Dadang sendiri untuk model pembelajaran ini dan untuk teater Bungkus sendiri apa mas?

Jawaban:

Kalau ini tujuannya untuk mengasah mental dan meningkatkan kretivitas, bolehlah sekali-sekali mengadakan parade drama, pentas akbar, agar benar-benar digembleng mental mereka. Dilihat semua warga sekolah, mereka pentas, itu kan pasti jauh lebih berkesan dan rasa capek yang berkualitas itu pasti akan lebih terasa.

Ini kan teater sudah berjalan lama, kamu tahu sendiri kan berapa banyak prestasi yang sudah diraih, kemampuan anak memang tidak sama, kami juga tidak menuntut mereka harus seperti yang dahulu-dahulu, kitakan hanya mengupayakan yang terbaik saja. Semoga usaha dan kerja keras anak-anak ini tidak sia-sia itu saja, agar dapat apresiasi dari banyak pihak.

Lampiran 4

Foto-foto selama pengamatan



Gambar 13: Latihan rutin teater bungkus kegiatan membaca naskah “Warisan” karya Duwek ISI Solo.



Gambar 14: Latihan latihan *blocking* kelompok 4 (XI IPS 4) dengan naskah berjudul “Masa Depanaku” Ratih (berjilbab) tokoh utama korban KDRT dan Alin sebagai penyelesai masalah.



Gambar 15: Latihan *blocking* kelompok 4 kelas XI IPS 4 Ratih sebagai korban KDRT dan Iwan sebagai kekasihnya.



Gambar 16: Latihan membaca naskah kelompok 4 kelas XI IPS 3 dengan naskah berjudul “Misteri Danu”



Gambar 17: latihan blocking kelompok 1 kelas XI IPS 3 dengan naskah berjudul “Jono Kundang”. Agus sebagai Jono dan Prastiwi sebagai ibu Jono.



Gambar 18: Pertemuan pertama kelas XI IPS 4, kelas dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok berdiskusi untuk menyusun naskah drama.



Gambar 19: *Dramatic reading* kelompok 2 kelas XI IPS 3 dengan naskah berjudul “Persahabatan Sejati”



Gambar 20: *Editing* naskah drama kelompok 5 XI IPS 4 dengan naskah “Akibat Pergaulan Bebas”

Lampiran 5

Rekaman pementasan

siswa

LAMPIRAN 6

RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MATA PELAJARAN:

BAHASA INDONESIA

KOMPETENSI DASAR :

Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama

KELAS/SEMESTER/TH : XI/ 2/ 2012/2013



Disusun Oleh :

Drs. Bambang Kuswanto, M.Pd.

NIP 19630212 199203 1 004

SMA NEGERI 2 WONOGIRI

Jalan Nakula V Wonokarto, Wonogiri Telp. (0273) 321385 Kode Pos 57612

2013

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah	: SMA Negeri 2 Wonogiri
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI (sebelas) / 2
Standar Kompetensi	: Berbicara 1.4 Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama.
Kompetensi Dasar	: 1.4.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.
Aspek/Skill	: Berbicara
KKM	: 80
Alokasi Waktu	: 8 X 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Pada akhir pembelajaran, siswa dapat:

- Menghayati watak tokoh yang diperankan.
- Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.
- Menanggapi penampilan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan:** Kreatif
Percaya diri dan mandiri
Tanggung jawab dan disiplin
Rasa menghormati dan perhatian
Cinta terhadap drama

B. Materi Pembelajaran

Naskah drama yang berjudul *Buruh* dan rekaman pementasan drama yang Berjudul *Buruh karya Dadang Catur*

- Membaca naskah drama
- Menentukan tokoh dan karakter
- Menemukan alur dan *setting*
- Menemukan konflik dan penyelesaian
- Menemukan amanat cerita

- Menyusun naskah drama dengan tema Remaja atau Keluarga

Memerankan tokoh dalam naskah drama

- Menghayati karakter tokoh
- Menampilkan gesture dan mimik muka sesuai karakter
- Interpretasi
- *Blocking*
- Menghidupkan dialog

C. Metode Pembelajaran

- Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)
- Tanya jawab
- Diskusi
- Inkuiri
- Ceramah
- Pemodelan
- Membaca indah
- pelatihan
- Penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan

1. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi:

- Tanya jawab mengenai interaksi dengan lingkungan terdekat

Motivasi:

- Menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari berikut kompetensi yang harus dikuasai siswa.

2. Kegiatan Inti

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan peserta didik belajar dari aneka sumber.
- Mendengarkan dan merespon tentang berbagai hal yang tema / jenis teks yang dibahas.
- Mengelompok menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 anak.
- Memperhatikan penjelasan tentang drama dan unsur-unsur drama.
- Memperhatikan pemodelan lakon drama, karakter tokoh, gesture, dan mimik tokoh
- Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.

- Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas yang bermakna terutama naskah drama.
- Menjawab pertanyaan secara lisan tentang pemahaman drama mereka.
- Mengarahkan siswa untuk mampu melakukan editing terhadap naskah yang telah dibuat.
- Membiasakan siswa untuk berani tampil membaca estetis (*dramaticreading*) naskah drama yang telah di buat.
- Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan atau ide baru baik secara lisan maupun tertulis.
- Memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, bekerja dengan target, dan bertindak tanpa rasa takut.
- Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif, kreatif, dan kolaboratif.
- Memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok melalui pementasan drama.
- Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan penyimpulan.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar.
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

E. Sumber Belajar

- Buku paket bahasa Indonesia (Dikti)
- Naskah drama “Buruh” karya Dadang Catur
- LKS Bahasa Indonesia Tim MGMP Wonogiri
- Rekaman pementasan drama yang berjudul Buruh karya Dadang Catur.

F. Penilaian

1. Teknik : Tes tertulis, lisan, dan Unjuk rasa
2. Bentuk instrument : Tes uraian dan Tes simulasi
3. Soal/instrument :
 - a. Sebutkan unsur-unsur yang terdapat di dalam naskah drama kalian!

No.	Aspek	Skor
1.	Siswa secara tepat menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama.	2
2.	Siswa kurang tepat menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama.	1
3.	Siswa tidak tepat menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama.	0

- b. Buatlah sebuah pementasan drama kelas dari naskah drama yang kalian buat!

Pedoman penskoran

No.	Aspek	Skor
1.	Siswa dapat menghayati karakter tokoh yang dimainkan.	2
2.	Siswa kurang mampu menghayati karakter tokoh yang dimainkan.	1
3.	Siswa tidak mampu menghayati karakter tokoh yang dimainkan	0

- c. Mainkan karakter tokoh sesuai dengan suara lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

No.	Aspek	Skor
1.	Siswi dapat dengan tepat memerankan karakter tokoh dengan suara lafal, intonasi, dan mimik yang tepat.	2
2.	Siswa kurang mampu memerankan karakter tokoh dengan semua lafal, intonasi, dan mimik yang tepat.	1
3.	Siswa siswa tidak mampu memerankan karakter tokoh dengan semua lafal, intonasi, dan mimik yang tepat.	0

Penghitungan nilai akhir.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100 = \dots$$

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mapel

Drs. Sardito, M. Pd.

NIP 19600727 198609 1 002

Bambang Kusmwanto, M. Pd.

NIP 19630212 199203 1 004

Lampiran 7

Surat-surat



PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 WONOGIRI
Jl. Nakula V Wonokarto. Wonogiri Telp. (0273) 321385, Fax. 5328886
[http : //www.sman2-wng.sch.id](http://www.sman2-wng.sch.id)

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.3 / 438 / 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 2 Wonogiri menerangkan bahwa :

Nama : **ADELIA FRANS SETYANINGTYAS**
NIM : 09201244061
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Wonogiri pada tanggal 22 Januari s.d 22 April 2013 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **“PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* KELAS XI SMA NEGERI 2 WONOGIRI”**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonogiri, 28 Mei 2013

Kepala Sekolah



WONOGIRI 19600727 198609 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BAKESBANGPOLINMAS)
Jl. Pemuda I / 8 Wonogiri ☎(0273)-325373
WONOGIRI 57612

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/079

**TENTANG
SURVEY/RISET/PENELITIAN/PENGABDIAN MASYARAKAT**

Memperhatikan/menunjuk Surat Rekomendasi Survey/Riset Kepala Badan Kesbangpolinmas Provinsi Jawa Tengah tanggal 25 Januari 2013 Nomor : 070/0169/2013.

Pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN/Dapat menerima atas Ijin Penelitian/Survey di Kabupaten Wonogiri.

Yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : **ADELIA FRANS SETAYNINGTYAS.**
2. Kebangsaan : Indonesia.
3. Alamat : Sanggrahan, Rt 01 Rw 08, Desa/Kel. Ngadirojo Kidul, Kec. Ngadirojo, Kab. Wonogiri.
4. Pekerjaan : Mahasiswa.
5. Penanggung Jawab : **Dr. SUROSO.**
6. Maksud/Tujuan : Mengadakan kegiatan Penelitian/Survey dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : "**MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA KELAS XI SMA NEGERI 2 WONOGIRI**".
7. Lokasi : - SMA Negeri 2 Wonogiri, Kab. Wonogiri.

KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

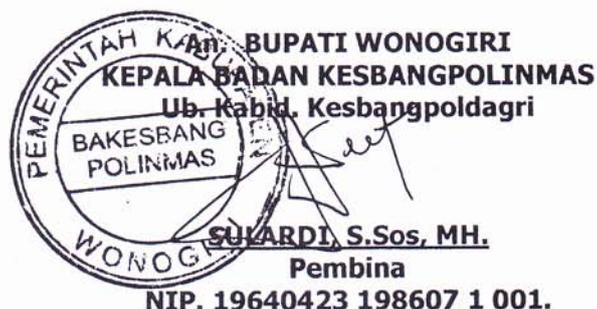
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat/Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Pelaksanaan survey/Riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah.
3. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
4. Tidak membahas masalah Politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
6. Setelah survey/riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Bupati Wonogiri Up. Kepala Badan Kesbangpolinmas.
7. Surat Rekomendasi ini berlaku dari **tanggal 29 Januari s/d 30 April 2013.**

Demikian untuk menjadikan perhatian dan maklum.

Dikeluarkan di Wonogiri, 28 Januari 2013

Tembusan, Kepada Yth :

1. Bupati Wonogiri. Sebagai laporan
2. Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Kasat Intelkam Polres Wonogiri.
4. Kepala Kantor Litbang dan Iptek Kab. Wonogiri.
5. Kepala SMA Negeri 2 Wonogiri, Kab. Wonogiri.
6. Yang bersangkutan.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fhs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 48d/UN.34.12/PP/I/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

3 Januari 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Apresiasi Drama Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ADELIA FRANS S.
NIM : 09201244061
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan : Januari – Maret 2013
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 2 Wonogiri

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
SMA Negeri 2 Wonogiri



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 22 Januari 2013

Nomor : 070/607/V/01/2013

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi Jawa Tengah

Cq. Bakesbangpol dan Linmas

di -

Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Nomor : 48d/UN.34.12/PP/I/2013

Tanggal : 03 Januari 2013

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : ADELIA FRANS S

NIM / NIP : 09201244061

Alamat : Karangmalang Yogyakarta

Judul : MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA
KELAS XI SMA NEGERI 2 WONOGIRI

Lokasi : SMA N 2 WONOGIRI Kota/Kab. WONOGIRI Prov. JAWA TENGAH

Waktu : Mulai Tanggal 22 Januari 2013 s/d 22 April 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan

Hendar Susilowati, SH

NIP. 19530120198503 2 003



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0169 / 2013

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 607 / V / 01 / 2013. Tanggal 22 Januari 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Wonogiri.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : ADELIA FRANS S.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dr. Suroso.
 6. Judul Penelitian : Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Apresiasi Drama Kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri.
 7. Lokasi : Kabupaten Wonogiri.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.

4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Januari 2013 s.d April 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 25 Januari 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH

